PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Habibah Naura Syahda

NIM. 210401110108

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Habibah Naura Syahda

210401110108

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh

Habibah Naura Syahda

NIM. 210401110108

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Aprilia Mega Rosdiana, M.Si NIP. 19900410201802012202		14 Mei 2025

Malang, 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh
Habibah Naura Syahda
NIM. 210401110108

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS
oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majlis
Sidang Skripsi pada tanggal 14 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji **Aprilia Mega Rosdiana, M.Si** NIP. 19900410201802012202		16 Juni '25
Ketua Penguji **Muhammad Arif Furqon, M.Psi** NIP. 199006142023211023		15 Juni '25
Penguji Utama **Yusuf Ratu Agung, M.A** NIP. 198010202015031002		15 Juni '25

Disahkan oleh,
Dekan,

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Habibah Naura Syahda
NIM : 210401110108
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing

Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

NIP. 19900410201802012202

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Habibah Naura Syahda

NIM : 210401110108

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi

Malang, 14 Mei 2025

Penulis

Habibah Naura Syahda

NIM. 210401110108

MOTTO

"*We have only one real shot at 'liberation', and that is to emancipate ourselves from within*."

— Colette Dowling

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, saya panjatkan rasa terima kasih atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Zaenal Abidin dan Ibu Siti Romlah, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa batas selama proses pendidikan saya. Terima kasih atas segala pengorbanannya.
2. Kakak saya, Achmad Sahal Zein Al Fatih, yang memberikan dukungan dan motivasi kepada adik nya ini. Terima kasih dukungannya.
3. Sahabat-sahabat terbaik saya, Salsabila Nur Azizah, Rahma Lathifah, Anisha Nur Aini, Qo'dah Indah Mughitsah, Lubna Nafahat Athiyyah, Lita Argya Asta Dewi, Cyntia Triana Salsabilla, Nia Nur Azizah, Texzis Kezia, Amelia Putri, Abigail Marchela, terima kasih atas dukungan, semangat, dan saran yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman dekat saya, Lutfi, April, Hahan, Bintang, Noyud, terima kasih karena sudah memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi.
5. Tim Althea Psychology, Kak Laras, Kak Anin, Kak Risma, Kak Vina, Kak Vika, Nabila, terima kasih karena sudah menemani selama proses pengerjaan skripsi.
6. Teman-teman grup bimbingan skripsi Bu Mega, Dina, Falah, Neny, Ifa yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman grup PP. Al Kidjingiyah yang sudah menemani selama perkuliahan.
8. Teman-teman KKN 66 & 67 yang sudah mendukung dan menyemangati saya.
9. Seluruh teman-teman kelas Psikologi C yang telah memberikan kebersamaan dan dukungan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Diri saya sendiri, terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini dan tidak pernah menyerah meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Semoga segala kebaikan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kecenderungan *Cinderella complex* pada Mahasiswi Angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang sudah memberikan bimbingan, semangat, dan motivasi kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan. Terima kasih atas setiap waktu, tenaga, dan nasihat yang diberikan.

5. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh responden dan semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 14 Mei 2025

Habibah Naura Syahda

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

NOTA DINAS v

SURAT PERNYATAAN vi

MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

ABSTRAK xviii

ABSTRACT xix

ملخص xx

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

1. Manfaat teoritis 13

2. Manfaat praktis 13

BAB II 14

KAJIAN TEORI 14

A. *Cinderella complex* 14

1. Definisi *Cinderella complex* 14

2. *Cinderella complex* dalam Perspektif Psikoanalisis 16

3. Aspek-aspek *Cinderella complex* 18

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella complex* 20

5. *Cinderella complex* dalam Perspektif Islam 23

B. *Self-efficacy* 25

1. Definisi *Self-efficacy* 25

2. Aspek-aspek *Self-efficacy* 27

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy* 29

4. Klasifikasi *Self-efficacy* 33

5. *Self-efficacy* dalam perspektif Islam 36

D. Kerangka Konseptual 41

E. **Hipotesis Penelitian** 42

BAB III 43

METODE PENELITIAN 43

A. Desain Penelitian 43

B. Identifikasi Variabel 44

C. Definisi Operasional 45

1. *Cinderella complex* 45

2. *Self-efficacy* 45

D. Subjek Penelitian 46

1. Populasi 46

2. Sampel 46

E. Metode Pengumpulan Data 48

F. Instrumen Penelitian 49

1. Skala *Cinderella complex* 49

2. Skala *Self-efficacy* 50

G. Validitas dan Reliabilitas 51

1. Validitas Alat Ukur 51

2. Reliabilitas Alat Ukur 52

H. Teknik Analisis Data 53

BAB IV 57

HASIL DAN PEMBAHASAN 57

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 57

B. Pelaksanaan Penelitian 59

C. Hasil Penelitian 59

D. Pembahasan 73

BAB V 89

KESIMPULAN DAN SARAN 89

A. KESIMPULAN 89

B. SARAN 90

DAFTAR PUSTAKA 92

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pengukuran Skala Likert 49
Tabel 3. 2 Skala *Cinderella complex* 50
Tabel 3. 3 Skala *Self efficacy* 51
Tabel 3. 4 Rumus Kategorisasi 56
Tabel 4. 1 Uji Validitas *Cinderella complex* 60
Tabel 4. 2 Uji Validitas *Self efficacy* 61
Tabel 4. 3 Uji Reliabilitas 62
Tabel 4. 4 Uji Normalitas 62
Tabel 4. 5 Uji Linearitas 63
Tabel 4. 6 Analisis Deskriptif 64
Tabel 4. 7 Kategorisasi *Cinderella complex* 65
Tabel 4. 8 Rata-rata per aspek 65
Tabel 4. 9 Deskriptif Statistik *Cinderella complex* Rendah 66
Tabel 4. 10 Deskriptif Statistik *Cinderella complex* Sedang 67
Tabel 4. 11 Deskriptif Statistik *Cinderella complex* Tinggi 68
Tabel 4. 12 Kategorisasi *Self efficacy* 69
Tabel 4. 13 Pengaruh tiap aspek 69
Tabel 4. 14 Deskriptif Statistik *Self efficacy* Rendah 70
Tabel 4. 15 Deskriptif Statistik *Self efficacy* Sedang 71
Tabel 4. 16 Deskriptif Statistik *Self efficacy* Tinggi 72
Tabel 4. 17 Analisis regresi linier sederhana 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Cinderella complex 97
Lampiran 2 Skala Self efficacy 99
Lampiran 3 Hasil Analisis Data 101

ABSTRAK

Syahda, Habibah Naura (2025). Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

Kata Kunci: *Self-efficacy, Cinderella complex*, Mahasiswi

Cinderella complex merupakan fenomena psikologis yang menggambarkan kecenderungan perempuan untuk mengharapkan penyelamatan atau dukungan dari orang lain, khususnya laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *self-efficacy* terhadap kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi tingkat akhir. *Self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan, sedangkan *cinderella complex* merujuk pada kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, terutama laki-laki, dalam menghadapi masalah hidup. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam upaya pengembangan diri mahasiswi, khususnya dalam meningkatkan kemandirian serta mengurangi ketergantungan pada orang lain melalui pemahaman hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Subjek penelitian berjumlah 103 mahasiswi tingkat akhir yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *self-efficacy* dan skala *cinderella complex*, kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana melalui perangkat lunak SPSS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *cinderella complex* (p 0,000). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,834 menunjukkan bahwa sebesar 83,4% variasi dalam *Cinderella complex* dapat dijelaskan oleh *self-efficacy*. Nilai korelasi (R) sebesar -0,913 juga menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat antara kedua variabel. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi ketergantungan psikologis dan mendorong kemandirian perempuan.

ABSTRACT

Syahda, Habibah Naura (2025). *The Effect of Self efficacy on the Tendency of Cinderella complex in College Students of the Class of 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Advisor: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

***Keywords**: Self-efficacy, Cinderella complex, College Student*

The Cinderella complex is a psychological phenomenon that describes the tendency of women to expect rescue or support from others, especially men. This study aims to examine the influence of self-efficacy on the tendency toward the Cinderella complex among female college seniors. Self-efficacy is understood as an individual's belief in their ability to overcome challenges, while the Cinderella complex refers to the tendency to rely on others, especially men, in facing life's problems. This study is expected to provide insights into efforts to develop female students, particularly in enhancing independence and reducing dependence on others through an understanding of the relationship between these two variables.

This study used a quantitative approach with simple linear regression analysis. The research subjects consisted of 103 final-year female students selected through simple random sampling. Data were collected using self-efficacy and Cinderella complex scales, then analyzed using simple linear regression techniques through SPSS software.

The analysis results indicate that self-efficacy has a significant influence on the Cinderella complex ($p = 0.000$). The coefficient of determination (R^2) value of 0.834 indicates that 83.4% of the variation in the Cinderella complex can be explained by self-efficacy. The correlation value (R) of -0.913 also indicates a very strong negative relationship between the two variables. These findings confirm that increasing self-efficacy can be one of the efforts to reduce psychological dependence and encourage women's independence.

ملخص

سياهدا، حبيبة نورا (2025). تأثير الكفاءة الذاتية على الميل إلى عقدة السندريلا لدى طالبات الكلية من دفعة 2021 جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف أبريليا ميجا روزديانا, M.Si.

الكلمات المفتاحية الكفاءة الذاتية، عقدة سندريلا، طالبات الكلية

متلازمة سندريلا هي ظاهرة نفسية تصف ميل النساء إلى توقع الإنقاذ أو الدعم من الآخرين، وخاصة الرجال. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير الكفاءة الذاتية على ميل متلازمة سندريلا لدى الطالبات في السنة النهائية. الفعالية الذاتية تُفهم على أنها ثقة الشخص في قدرته على التغلب على التحديات، بينما يشير مركب سندريلا إلى الميل إلى الاعتماد على الآخرين، وخاصة الرجال، في مواجهة مشاكل الحياة. يُتوقع أن يوفر هذا البحث رؤية في جهود تطوير الذات لدى الطالبات، وخاصة في تعزيز الاستقلالية وتقليل الاعتماد على الآخرين من خلال فهم العلاقة بين هذين المتغيرين.

هذا البحث يستخدم نهجًا كميًا مع تحليل الانحدار الخطي البسيط. عدد المشاركين في البحث هو 103 طالبة في السنة النهائية تم اختيارهن باستخدام تقنية العينة العشوائية البسيطة. تم جمع البيانات باستخدام مقياس الكفاءة الذاتية ومقياس عقدة سندريلا، ثم تم تحليلها باستخدام تقنية الانحدار الخطي البسيط عبر برنامج SPSS.

تبلغ قيمة معامل (p 0,000). أظهرت نتائج التحليل أن الكفاءة الذاتية لها تأثير كبير على مركب سندريلا مما يشير إلى أن 83,4% من التباين في مركب سندريلا يمكن تفسيره بالكفاءة ،0,834 (R^2) التحديد البالغة -0,913 تشير أيضًا إلى وجود علاقة سلبية قوية جدًا بين المتغيرين. هذه (R) الذاتية. قيمة الارتباط النتائج تؤكد أن زيادة الكفاءة الذاتية يمكن أن تكون إحدى الجهود الرامية إلى الحد من الاعتماد النفسي وتعزيز استقلالية المرأة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan gender terhadap perempuan masih menjadi fenomena sosial yang memprihatinkan di masyarakat. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024 mencatat sebanyak 330.097 kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP). Angka ini mengalami peningkatan sebesar 14,17% dibandingkan tahun 2023. Kasus terbanyak terjadi di ranah personal, yaitu sebanyak 309.516 kasus, jauh lebih tinggi dibandingkan ranah publik dan negara. Komnas Perempuan juga mencatat 672 kasus kekerasan terhadap istri (KTI) sebagai bentuk kekerasan personal yang paling banyak dilaporkan. Diikuti oleh 632 kasus kekerasan oleh mantan pacar (KMP) dan 407 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP). Jumlah kasus kekerasan di ranah personal secara keseluruhan meningkat 3,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Tingginya data tersebut menunjukkan ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang masih cukup besar (Adolph, 2025).

Anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang pasif, lemah, penurut, dan lebih mementingkan kepentingan laki-laki dibanding dirinya sendiri masih sering dijumpai. Pandangan seperti ini membuat perlakuan tidak adil atau sewenang-wenang terhadap perempuan dianggap hal yang wajar. Dalam hubungan yang tidak setara, dominasi laki-laki dalam hal akses dan kontrol menjadi penyebab utama munculnya kekerasan. Perempuan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasangannya lebih rentan untuk dikendalikan,

dimanipulasi, dan menjadi korban kekerasan. Ketergantungan inilah yang membuka celah bagi terjadinya kekerasan berbasis gender dari laki-laki terhadap perempuan (Sari, 2018).

Menurut data dari Komnas Perempuan, kelompok usia yang paling rentan mengalami kekerasan adalah mereka yang berada dalam fase *emerging adults*, dengan jumlah korban terbanyak mencapai 1.474 orang. Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan, pelajar dan mahasiswi tercatat sebagai kelompok yang paling sering menjadi korban kekerasan, dengan total kasus sebanyak 14.094 orang (Adolph, 2025). *Emerging adults* merupakan transisi individu dari remaja menuju dewasa yang terjadi pada rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Menurut Arnett (2004), fase *emerging adults* ditandai oleh lima karakteristik utama yaitu, *identity exploration* (eksplorasi identitas), *instability* (ketidakstabilan), *self focus* (fokus pada diri sendiri), *feeling in between* (merasa di antara), dan *considering possibilities* (mempertimbangkan kemungkinan). Di antara kelima karakteristik tersebut, eksplorasi identitas menjadi aspek yang paling mendasar bagi individu dalam fase *emerging adults* untuk menentukan arah dan tujuan hidupnya, termasuk dalam menjalin hubungan romantis (Arnett, 2004).

Berbagai bentuk kekerasan dan dampak yang ditimbulkan dalam hubungan seharusnya menjadi pendorong bagi korban untuk mengakhiri hubungan tersebut. Namun, banyak korban kekerasan justru memilih untuk tetap bertahan. Hasil survei terhadap korban kekerasan menunjukkan bahwa 42,6% memilih bertahan meskipun pada akhirnya meninggalkan hubungan, sedangkan 24,1%

memutuskan untuk tetap bertahan dalam hubungan tersebut (Sintyasari & Fridari, 2021). Ketergantungan dengan pasangan membuat korban menerima kekerasan yang diberikan (Pratiwi & Septi, 2020). Menurut Çayir & Kalkan (2018), ketergantungan adalah sifat alami manusia. Namun, untuk membangun hubungan sosial yang sehat, diperlukan keseimbangan antara ketergantungan dan kemandirian. Ketika seseorang terlalu bergantung, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif dalam hubungan, seperti kehilangan kemandirian, rasa takut ditinggalkan, dan kebutuhan yang berlebihan terhadap pasangan. Ketergantungan ini akhirnya membuat individu mencampurkan hidupnya sepenuhnya ke dalam kehidupan pasangannya (Nabilah et al., 2023).

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Castillo-Gonzáles et al. (2024) yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tetap bertahan dalam hubungan pacaran meskipun mengalami kekerasan, karena adanya ketergantungan emosional terhadap pasangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketergantungan emosional memiliki hubungan positif dengan kekerasan dalam pacaran, khususnya kekerasan psikologis. Individu dengan ketergantungan emosional tinggi cenderung sulit mengakhiri hubungan, lebih toleran terhadap kekerasan, dan lebih bergantung secara psikologis kepada pasangannya (Castillo-Gonzáles et al., 2024). Hasil ini menguatkan bahwa tingginya angka kekerasan dalam pacaran di kalangan pelajar dan mahasiswi, seperti yang tercatat dalam laporan Komnas Perempuan, tidak hanya merupakan persoalan fisik atau sosial, tetapi juga berakar pada dinamika

psikologis, seperti rasa takut kehilangan, kurangnya keberanian untuk mandiri, dan kebutuhan akan validasi dari pasangan.

Mahasiswi tingkat akhir merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam tahap *emerging adulthood*, yakni masa transisi perkembangan dari remaja menuju dewasa yang berlangsung antara usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Pada rentang usia ini, individu mulai berusaha lepas dari pengaruh dan kontrol orang tua, meskipun belum mencapai kematangan emosional dan sosial secara penuh. Mahasiswi yang berada pada tahap ini tengah merancang tujuan hidupnya, baik terkait pendidikan, karier, maupun hubungan sosial. Apabila dalam fase ini terdapat kecenderungan untuk menggantungkan keputusan hidup kepada pasangan, hal tersebut dapat mencerminkan adanya ketergantungan emosional yang berpotensi menghambat proses berkembangnya kemandirian (Nabilah et al., 2023).

Kecenderungan ini bisa dikaitkan dengan cara pandang perempuan muda terhadap pernikahan dan karier. Wilson (n.d.) menjelaskan bahwa banyak mahasiswi memiliki pandangan yang cenderung idealis terhadap masa depan, dan sering tidak menyadari adanya kemungkinan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan dalam hubungan. Meskipun fokus Wilson adalah tentang bagaimana perempuan menyeimbangkan antara karier dan keluarga, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan muda sering kali menaruh harapan yang terlalu tinggi terhadap pasangan dan hubungan. Pola pikir seperti ini bisa membuat mereka lebih rentan mengalami ketergantungan emosional (Wilson, n.d.).

Peneliti telah melakukan wawancara ke beberapa mahasiswi tingkat akhir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Salah satu subjek menyatakan:

> *"Aku tuh kalo mau ambil keputusan, kayak milih rencana kerja setelah lulus, pasti diskusi dulu sama pacarku atau mamaku. Soalnya ngerasa kayak belum berani mutusin sendiri gitu, takut salah dan nyesel. Jadi nunggu ada yang kasih saran atau arahan dulu."* (Subjek A, 22 tahun)

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya kecenderungan untuk mengandalkan pandangan atau keputusan dari pihak lain sebelum mengambil langkah secara mandiri, yang mengindikasikan rendahnya inisiatif dan keberanian dalam menentukan arah hidup sendiri. Hal ini menunjukkan pola pikir yang pasif dan rasa kurang percaya terhadap kemampuan pribadi, sehingga individu merasa perlu mendapatkan validasi terlebih dahulu dari sosok yang dianggap lebih mampu, seperti orang tua atau pasangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Abidah & Septiningsih (2022) yang mengidentifikasi bahwa mahasiswi milenial menunjukkan pola berpikir pasif, tidak percaya diri, serta memiliki kecenderungan untuk menunggu arahan atau bimbingan dari orang lain, terutama pasangan laki-laki. Sikap tersebut menunjukkan adanya pola ketergantungan psikologis yang membuat individu sulit berdiri sendiri dalam menghadapi pilihan hidup.

Subjek lain juga mengungkapkan: *"Kadang aku mikir juga sih, kalo perempuan terlalu aktif, ambisius, atau dominan tuh kayaknya jadi gak menarik di mata laki-laki."* (Subjek L, 21 tahun). Pernyataan ini mencerminkan adanya kekhawatiran bahwa sikap mandiri dan ambisius akan mengurangi daya tarik

perempuan di mata laki-laki. Ketakutan tersebut membuat individu cenderung menahan diri untuk tidak terlalu menonjol dalam hal pencapaian atau pengambilan peran dominan. Selain kekhawatiran akan kehilangan sisi feminin, pernyataan ini juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghindari tantangan, karena individu lebih memilih berada di zona aman agar tidak melampaui batas sosial yang dianggap wajar bagi perempuan. Individu tampak membatasi dirinya secara sadar agar tidak dicap terlalu kuat atau terlalu mandiri, karena takut kehilangan penerimaan dan validasi dari lingkungan, terutama dari lawan jenis. Hal ini didukung oleh penelitian Hapsari (2014), yang menemukan bahwa banyak mahasiswi merasa ragu untuk mengambil peran aktif atau bersikap tegas karena merasa peran tersebut bertentangan dengan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan. Karakter ini sangat relevan dengan pernyataan Subjek L yang memilih menahan diri agar tetap dilihat sesuai dengan citra perempuan ideal di mata laki-laki.

Kedua pernyataan tersebut mencerminkan adanya pola pikir yang serupa, yaitu ketergantungan pada figur lain dalam pengambilan keputusan serta kekhawatiran untuk keluar dari peran sosial yang dianggap "ideal" bagi perempuan. Pernyataan dari Subjek A menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan arahan atau keputusan dari orang lain sebelum mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini mencerminkan adanya dorongan untuk mengharapkan pengarahan dari orang lain, serta rasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri yang berkaitan dengan rendahnya harga diri. Selain itu, kebiasaan melibatkan pasangan dalam keputusan penting juga mengindikasikan adanya

kecenderungan untuk mengandalkan laki-laki sebagai pihak yang dianggap lebih mampu dalam menentukan pilihan hidup. Pernyataan dari Subjek L memperlihatkan kekhawatiran bahwa jika perempuan terlalu ambisius, aktif, atau dominan, maka ia akan kehilangan daya tarik di mata laki-laki. Hal ini mengarah pada aspek ketakutan kehilangan feminitas. Selain itu, keengganan untuk tampil menonjol juga mencerminkan adanya sikap menghindari kompetensi dan tantangan, demi menjaga penerimaan sosial sesuai dengan peran gender yang dianggap ideal. Kedua subjek ini sama-sama menunjukkan beragam kecenderungan yang menggambarkan aspek-aspek utama dari *Cinderella Complex*, yaitu mengharapkan arahan dari orang lain, rendahnya harga diri, menghindari kompetisi dan tantangan, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan kehilangan feminitas.

Cinderella complex adalah istilah yang mengacu pada kecenderungan seorang perempuan untuk percaya bahwa dia harus diselamatkan dan dilindungi oleh seorang laki-laki (Zain, 2016). Individu dengan *cinderella complex* ini bisa dikatakan kurang mandiri karena ia cenderung mengandalkan orang lain terutama pada laki-laki. Ia juga sulit untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sehari-hari (Ulfaturrohmah, 2022). Hal ini menegaskan bahwa individu dengan *cinderella complex* cenderung meragukan kemampuan diri sendiri, sehingga merasa perlu mencari validasi dari orang lain sebelum mengambil tindakan, yang pada akhirnya memperkuat rasa ketergantungan (Zahrawaany & Fasikhah, 2019). Anggriany dan Astuti menjelaskan bahwa munculnya *cinderella complex* pada seorang perempuan dipengaruhi oleh

berbagai faktor, antara lain pola asuh orang tua, sosial budaya, konsep diri, dan agama. Fenomena ini juga menyebabkan perempuan cenderung ragu untuk memanfaatkan kemampuan berpikir dan kreativitas mereka secara optimal (Ulfaturrohmah, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti Afrila (2023) mengenai mahasiswi yang merantau di Banda Aceh, ditemukan bahwa sebanyak 27 mahasiswi (13,5%) memiliki tingkat kecenderungan *cinderella complex* dalam kategori rendah. Sementara itu, 153 mahasiswi (76,5%) termasuk dalam kategori sedang, dan 20 mahasiswi (10%) berada dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori kecenderungan *cinderella complex* yang paling banyak terdapat pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dengan persentasi sebanyak 50% mahasiswi memiliki kecenderungan *cinderella complex* dengan kategori tinggi, 46% mahasiswi memiliki kecenderungan *cinderella complex* dengan kategori sedang, dan 4% mahasiswi diantaranya memiliki kecenderungan *cinderella complex* dengan kategori rendah. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi yang paling banyak terdapat pada kategori tinggi. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, karena dapat berdampak pada kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang akademik maupun sosial.

Individu dengan *cinderella complex* sering kali merasa ragu untuk bertindak mandiri sebelum mendapat pengarahan dari orang lain. Dengan kata lain, mereka cenderung merasa tidak mampu mengandalkan diri sendiri dan lebih bergantung pada pendapat atau pengarahan eksternal sebelum membuat keputusan (Hasanah, 2023). Perilaku yang menunjukkan ketergantungan psikologis seperti ini berkaitan dengan konsep *self-efficacy. Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas yang dihadapi (Ahdi, 2023). Rendahnya *self-efficacy* pada individu dengan *cinderella complex* tercermin dalam ketidakpercayaan diri mereka terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. *Self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan individu menjadi lebih bergantung pada orang lain untuk mendapatkan dukungan atau arahan, karena mereka merasa kurang yakin akan kemampuan diri mereka sendiri (Samsalwa et al., 2024). Ketika individu tidak percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan atau mencapai tujuan, mereka cenderung mencari bantuan dari orang lain atau bergantung pada situasi eksternal untuk menentukan langkah yang harus diambil. Hal ini bisa berisiko menghambat pertumbuhan pribadi, karena mereka mungkin kurang berinisiatif untuk bertindak secara mandiri. Soetjipto et al., (2023) menyatakan bahwa keraguan terhadap diri sendiri yang dibiarkan berlarut-larut dapat memperburuk sikap apatis dan ketergantungan terhadap orang lain.

Dalam artikel berjudul *"Cinderella Complex dalam Konteks Psikologi Perkembangan Sosial Emosional"*, dijelaskan bahwa dalam *cinderella*

complex, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu dan meragukan kemampuannya dalam mencapai tujuan. Kondisi ini mendorong munculnya ketergantungan pada sumber eksternal, karena mereka meyakini bahwa keberhasilan dan pengakuan hanya bisa diperoleh melalui bantuan orang lain, bukan dari usaha dan keyakinan diri sendiri (Afrizawati, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* dapat menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan *cinderella complex*.

Self-efficacy adalah hal yang penting ketika individu mengalami kesulitan. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif maka hal tersebut berhubungan dengan peningkatan motivasi dan ketekunan serta kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampun diri sendiri (Ahdi, 2023). Bandura mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan dalam menghadapi tugas-tugas yang ada meskipun memiliki kesulitan yang cukup tinggi. Begitu juga dengan individu yang memilih *self-efficacy* rendah, ia akan cenderung merasa ragu dalam menghadapi tugas-tugas yang ada (Albert Bandura, 1997).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas *self-efficacy* dalam konteks akademik, karier, dan pengambilan keputusan, namun kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara *self-efficacy* dan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi tingkat akhir di Indonesia masih tergolong terbatas. Padahal, pemahaman mendalam mengenai kaitan antara keyakinan terhadap kemampuan diri dan kecenderungan untuk bergantung pada pihak lain sangat penting dalam konteks pemberdayaan perempuan, khususnya di

kalangan mahasiswa yang sedang memasuki fase transisi menuju kedewasaan dan kemandirian.

Dengan memahami bagaimana *self-efficacy* berkontribusi terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk memperkuat kepercayaan diri perempuan dalam mengambil keputusan hidupnya secara mandiri. Hal ini penting untuk mencegah terbentuknya pola ketergantungan psikologis yang dapat membatasi pengembangan potensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, karier, maupun hubungan interpersonal. Penelitian ini mencoba menambah perspektif baru dalam literatur psikologi, yang selama ini lebih banyak berfokus pada pemberdayaan perempuan dari sisi ekonomi atau sosial budaya, sementara aspek psikologis internal seperti *self-efficacy* dan hubungannya dengan *cinderella complex* belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswi yang menjadi subjek penelitian berada dalam fase pengambilan keputusan hidup, seperti memasuki dunia kerja, memilih pasangan, atau melanjutkan pendidikan. Pada fase ini, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sangat dibutuhkan agar tidak terjebak dalam pola pikir pasif yang bergantung pada pihak lain, terutama laki-laki. Pemilihan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan

bahwa masih terdapat sebagian mahasiswi yang lebih mengandalkan pendapat orang lain, di mana masih ditemukan mahasiswi yang enggan mengambil peran kepemimpinan dan lebih memilih mengikuti keputusan laki-laki dalam forum akademik maupun organisasi. Kondisi ini mencerminkan adanya potensi kecenderungan *Cinderella Complex* yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi perkembangan, serta menjadi dasar bagi penyusunan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* perempuan sebagai bentuk pencegahan terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *cinderella complex* pada mahasiswi angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat *self-efficacy* pada mahasiswi angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kecenderungan *cinderella complex*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *cinderella complex* pada mahasiswi angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui tingkat *self-efficacy* pada mahasiswi angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kecenderungan *cinderella complex*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan terhadap teori *cinderella complex*.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menemukan pengaruh *self efficacy* terhadap kecenderungan remaja putri mengalami *cinderella complex*, sehingga dapat memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bentuk pembelajaran, memperkaya pengalaman, dan sebagai sarana implementasi terhadap ilmu psikologi terhadap kepekaan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan, referensi maupun acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Cinderella complex*

1. Definisi *Cinderella complex*

Sejak kecil, perempuan sering diharapkan untuk mengikuti norma sosial yang ada, dan tidak diarahkan untuk hidup mandiri. Pemikiran ini justru mulai menimbulkan kebingungan dan ketidakpuasan di kalangan perempuan yang memilih untuk hidup mandiri. Ketakutan terhadap kemandirian dikenal dengan istilah *cinderella complex* (Dowling, 1981). *Cinderella complex* ini merujuk pada rasa takut untuk hidup mandiri yang membuat seseorang secara tidak sadar menginginkan perhatian dan perawatan dari orang lain (Dowling, 1981).

Cinderella complex mendapat namanya dari cerita dongeng *Cinderella*, di mana *Cinderella* menunggu seorang pangeran tampan untuk menyelamatkannya dari ibu tiri dan saudara tirinya yang jahat. Dalam cerita *Cinderella* karya Perrault, tokoh utamanya harus "diselamatkan" oleh seorang pangeran dan dibantu oleh kekuatan dari luar untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan. *Cinderella* tidak menyimpan dendam terhadap saudara tirinya dan ibu tirinya yang menindasnya, ia tetap sopan dan baik hati. Melalui cerita ini, wanita diajarkan bahwa untuk mengatasi penindasan, mereka harus sabar, berbudi luhur, dan menunggu saatnya tiba ketika kesabaran mereka akan dihargai oleh seorang pria. Dengan demikian,

wanita muda dilatih untuk bergantung. Alih-alih menjadi mandiri, wanita bergantung pada laki-laki sebagai sumber perlindungan, identitas, dan cinta (Sneha Saha & Tanishka S. Safri, 2016). Cerita *Cinderella* ini dijadikan sebagai istilah *Cinderella complex* yang diperkenalkan oleh Colette Dowling dalam bukunya yang berjudul "*The Cinderella complex: Woman Hidden Fear from Independence*" pada tahun 1981 (Sneha Saha & Tanishka S. Safri, 2016).

Cinderella complex merupakan kecenderungan psikologis pada perempuan dimana mereka cenderung ingin mendapatkan perlindungan dan perhatian lebih dari seorang laki-laki (Dowling, 1981). *Cinderella complex* adalah suatu rangkaian sikap dan rasa takut yang sebagian besar tersembunyi dalam diri wanita, sehingga mereka tidak bisa dan tidak berani menggunakan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitas mereka. Seperti *Cinderella* yang terbaring dalam peti kaca menunggu sang pangeran untuk membangunkannya, wanita masa kini masih menunggu sesuatu dari luar diri mereka untuk mengubah hidup mereka (Zain, 2016).

Menurut (Demir et al., 2021), *Cinderella complex* adalah kecenderungan psikologis pada perempuan untuk bergantung secara emosional, disertai keinginan mendalam agar dirawat dan dilindungi oleh orang lain, khususnya laki-laki. Perempuan dengan kecenderungan ini percaya bahwa bantuan dari pihak luar, terutama dari sosok yang lebih kuat atau dominan, dapat menyelamatkan hidup mereka. Pendapat ini didukung oleh (Sneha Saha & Tanishka S. Safri, 2016), yang menyebutkan bahwa

Cinderella complex merupakan sindrom psikologis yang mendorong perempuan, meskipun secara tidak sadar, untuk bergantung pada pihak lain yang dianggap lebih berkuasa, terutama laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cinderella complex* adalah kecenderungan psikologis pada perempuan untuk bergantung secara emosional pada laki-laki, dengan rasa takut untuk hidup mandiri. Perempuan dengan *Cinderella complex* cenderung menginginkan perhatian dan perlindungan dari pihak luar, terutama laki-laki, serta percaya bahwa bantuan eksternal dapat menyelamatkan hidup mereka, yang tercermin dalam pandangan dan norma sosial yang mengajarkan perempuan untuk bergantung pada orang lain, bukan mengembangkan potensi diri secara mandiri.

2. *Cinderella complex* dalam Perspektif Psikoanalisis

Dalam perspektif psikoanalisis, *Cinderella Complex* dipahami sebagai bentuk ketergantungan psikologis yang bersumber dari dinamika bawah sadar perempuan terhadap figur laki-laki sebagai simbol kekuatan, perlindungan, dan pemenuhan identitas. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Colette Dowling pada tahun 1981, yang menggambarkan bahwa banyak perempuan memiliki ketakutan tersembunyi terhadap kemandirian dan secara tidak sadar berharap untuk "diselamatkan" atau dijaga oleh pria. Kompleks ini tidak semata-mata terbentuk oleh pengalaman individual, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki yang terus mereproduksi narasi bahwa perempuan ideal

adalah mereka yang lembut, pasif, dan bergantung pada pihak lain, seperti tergambar dalam cerita dongeng *Cinderella* (Dowling, 1981).

Dalam kerangka psikoanalisis klasik Freud, kondisi ini dapat dikaitkan dengan tahap falik dan dinamika Oedipus, di mana anak perempuan mengalami "*penis envy*" (iri terhadap penis) dan mengalihkan rasa kehilangan tersebut dengan membentuk ikatan emosional yang kuat dengan figur ayah. Ketika ikatan ini terbawa hingga dewasa, perempuan akan lebih mudah mengembangkan kebutuhan psikologis untuk bergantung pada figur laki-laki sebagai sumber perlindungan dan validasi, sehingga menghambat proses kemandirian psikologisnya. Selain itu, dari sudut pandang Carl Jung, *Cinderella Complex* mencerminkan konflik antara persona (topeng sosial yang ditampilkan perempuan, seperti bersikap lemah dan patuh) dengan bayangan (*shadow*), yaitu sisi kepribadian yang ditekan seperti keinginan untuk mandiri dan kuat. Dalam cerita *Cinderella*, karakter utama menunjukkan ketidakberdayaan dan hanya bisa berubah setelah hadirnya figur "penolong" baik ibu peri maupun pangeran—yang melambangkan proyeksi ketergantungan pada kekuatan luar (Afrizawati, 2023).

Penelitian dalam konteks perkembangan psikososial juga menemukan bahwa *Cinderella Complex* kerap berkembang pada individu yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif, serta dalam lingkungan dengan nilai-nilai patriarki yang kuat. Misalnya, hasil studi oleh Zain (2016) menunjukkan bahwa perempuan yang tumbuh dalam budaya

yang menekankan peran domestik dan ketundukan cenderung memiliki kecenderungan tinggi terhadap ketergantungan emosional, takut mengambil keputusan sendiri, dan memandang keberhasilan hanya mungkin dicapai melalui bantuan orang lain. Oleh karena itu, dalam kerangka psikoanalitik, *cinderella complex* tidak hanya mencerminkan ketakutan individu terhadap kemandirian, tetapi juga menjadi manifestasi dari proses internalisasi nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Proses penyembuhan atau pengembangan diri hanya dapat tercapai ketika individu melalui proses individuasi, yaitu keberanian untuk keluar dari bayangan ketergantungan dan menyadari potensi dirinya sebagai sosok yang utuh dan mandiri (Zain, 2016).

3. Aspek-aspek *Cinderella complex*

Menurut Dowling (1981), perempuan yang mengalami *Cinderella complex* cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Hal ini dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek yang dijelaskan dalam teorinya, sebagai berikut:

1. Mengharapkan pengarahan dari orang lain

   Ketergantungan pada perempuan dapat menghambat inisiatif dan kreativitasnya. Hal tersebut mengakibatkan perempuan sering merasa ragu untuk bertindak. Perempuan dengan *Cinderella complex* cenderung hanya akan melaksanakan suatu tindakan setelah mendapatkan pengarahan dari orang lain. Keputusan diambil setelah melalui proses meminta pendapat dari orang lain (Hasanah, 2023).

2. Kontrol diri eksternal

   Aspek ini akan terlihat saat perempuan mencapai keberhasilan, tetapi berhenti pada titik tertentu dan tidak berusaha untuk meraih keberhasilan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengaitkan keberhasilan dengan faktor eksternal, seperti keberuntungan. Selain itu, terdapat kecenderungan merasa tidak memiliki kontrol dalam memecahkan masalah atau dalam mempengaruhi lingkungan sekitar (Hasanah, 2023).

3. Rendahnya harga diri

   Dalam diri perempuan terdapat kurangnya harga diri, yang sering kali menghambat inisiatif dan mengabaikan aspirasi. Hal ini berkaitan dengan perasaan tidak aman yang mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan dan nilai diri. Rendahnya harga diri berhubungan erat dengan kecemasan, perasaan lemah, dan ketidakmampuan (Hasanah, 2023).

4. Menghindari kompetensi dan tantangan

   Faktor emosional berperan penting dalam hal ini, seperti ketakutan akan kesalahan, perasaan tidak nyaman dengan teman, kurangnya semangat, dan kurangnya optimisme dalam hidup. Faktor-faktor tersebut sering menghambat kemampuan individu untuk menghadapi ketakutan, bersaing, dan terus maju menghadapi berbagai rintangan (Hasanah, 2023).

5. Mengandalkan laki-laki

Ketergantungan dan kurangnya pengalaman dapat menyebabkan perempuan bergantung pada laki-laki, baik sebagai pelindung maupun dalam aspek ekonomi. Keberanian sering kali muncul hanya jika ada laki-laki yang mendampingi dan memberikan dukungan. Tanggung jawab ekonomi dan kepemimpinan dibebankan pada laki-laki. Ketika perempuan menghadapi tantangan hidup yang semakin berat, akan ada kemungkinan untuk menyerah dan mencari perlindungan dari laki-laki. Hal ini mengurangi keinginan untuk tetap mandiri dan mengakibatkan perempuan cenderung berkembang menjadi individu yang tergantung pada laki-laki, baik secara ekonomi maupun psikologis (Hasanah, 2023).

6. Ketakutan kehilangan feminitas

Perempuan seringkali mengalami kepanikan gender, yaitu ketakutan bahwa pencapaian kesuksesan dan kemandirian dalam bekerja dianggap tidak feminin. Terdapat kekhawatiran akan kehilangan karakteristik yang dianggap sebagai ciri khas, seperti kasih sayang, budi pekerti yang baik, kehangatan, ketenangan, dan sifat hati-hati (Hasanah, 2023).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella complex*

Berdasarkan teori *Cinderella complex* yang dikemukakan oleh (Dowling, 1981), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Cinderella complex* antara lain:

a. Konsep diri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Afrila et al., 2024), salah satu faktor yang memengaruhi *Cinderella complex* adalah konsep diri. Konsep diri merujuk pada cara pandang menyeluruh seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup citra diri (*self-image*), evaluasi diri (*self-evaluation*), dan ideal diri (*self-ideal*).

Kecenderungan *Cinderella complex* yang terlihat di kalangan perempuan tidak terlepas dari peran penting konsep diri dalam perkembangan kepribadian dan harga diri. Keduanya saling terikat dan berhubungan. Keyakinan yang muncul dalam konsep diri perempuan mengenai stereotip yang diinternalisasi dan disosialisasikan oleh lingkungan, serta harga diri yang rendah, menyebabkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella complex*. Kecenderungan ini berdampak pada cara perempuan berinteraksi dengan lingkungan serta dalam menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan permasalahan (Afrila et al., 2024).

b. Pola asuh

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Febyola Oktinisa & Hermaleni, 2017), pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *Cinderella complex*. Pola asuh orang tua merujuk pada serangkaian tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Tindakan ini dapat bersifat individu atau dilakukan secara bersama-sama, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Dengan kata lain,

cara orang tua mendidik dan memberikan perhatian dapat membentuk cara anak melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada munculnya kecenderungan *cinderella complex*.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerima kehadiran anak. Orang tua memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah mengasuh anak. Dalam proses pengasuhan, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, sikap-sikap tertentu dalam merawat, membimbing, dan mengarahkan anak juga berperan penting. Sikap-sikap ini tercermin dalam pola pengasuhan yang bervariasi, karena setiap orang tua memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda (Sakinah, 2021).

c. Sosial budaya

Banyak pengaruh budaya patriarkis menjadi penyebab munculnya *Cinderella complex*. Budaya patriarki merupakan kondisi di mana wanita diharuskan mengikuti keputusan pria, terutama suami, dan cenderung beroperasi di belakang pria, sehingga membuat wanita terlihat sebagai makhluk yang lemah. Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan lebih emosional menyebabkan masyarakat memberikan peluang yang lebih besar kepada laki-laki untuk meraih kesuksesan karir, mendapatkan peningkatan status sosial, dan memperoleh jabatan dalam pekerjaan (Auliasari, 2018).

d. Agama

Remaja yang berhasil di sekolah atau dalam aktivitas di luar sekolah memiliki ciri-ciri religius yang kuat dan aktif terlibat dalam kegiatan agama. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa keberagamaan atau kematangan dalam beragama berperan dalam memengaruhi kemandirian individu. Ahyadi menyatakan bahwa kematangan kepribadian yang didasarkan pada kehidupan beragama akan mencerminkan sikap dalam menghadapi masalah, norma, dan nilai-nilai masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan terhadap realitas dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Jika aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, hal ini dapat menyebabkan kecenderungan terhadap *Cinderella complex* (Auliasari, 2018).

5. *Cinderella complex* dalam Perspektif Islam

Cinderella complex, menurut perspektif Islam, adalah ketakutan atau kecenderungan perempuan untuk bergantung pada orang lain, khususnya laki-laki, dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam Islam, Allah SWT telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Tidak ada alasan untuk merasa rendah diri atau bergantung pada pihak eksternal, karena Allah telah memberikan kemampuan kepada setiap orang untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Hasanah, 2023).

Dalam Islam, perempuan dianugerahi kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, dan bekerja keras

untuk mencapai tujuan hidupnya, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Quran Tematik tentang Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Surah An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْاۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Artinya: *"Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Pada zaman Nabi pun telah diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, bahwa Bibi Jabir diceraikan suaminya. Di masa 'iddahnya, janda tersebut bermaksud untuk memanen kurmanya, tetapi dilarang keluar rumah. Melalui seseorang, perempuan itu memohon izin kepada Nabi dan ternyata Nabi menjawab, "*Betul, petiklah kurmamu, sebab barangkali kamu dapat bersedekah dengannya, atau berbuat kebaikan*." (Riwayat Muslim dari Jabir bin Abdullah). Oleh karena itu, apabila seorang perempuan mampu memiliki harta, baik dari hasil usaha atau kerja sendiri, atau pun sebab lain, kepemilikan itu tetap sah secara hukum. Allah SWT menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari hasil usaha mereka sendiri, tanpa perlu bergantung pada orang lain.

Ayat dalam Surah An-Nahl ayat 97 juga menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus berusaha dan beramal shalih untuk mendapatkan kehidupan yang baik, tidak peduli jenis kelamin. Hal ini menegaskan bahwa perubahan yang lebih baik dalam hidup tidak datang dengan menunggu atau bergantung pada orang lain, melainkan dengan usaha dan amal dari diri sendiri (Pangestu, 2021).

Islam memandang ketakutan akan kemandirian atau *Cinderella complex* sebagai hal yang tidak sesuai dengan fitrah manusia yang telah diberikan kemampuan oleh Allah untuk berusaha dan mengubah nasibnya. Dalam Islam, setiap individu baik laki-laki maupun perempuan diberikan tanggung jawab yang sama untuk berusaha, berdoa, dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk-Nya.

B. *Self-efficacy*

1. Definisi *Self-efficacy*

Albert Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya, yang memengaruhi cara seseorang bereaksi dalam menghadapi berbagai situasi atau kondisi. Keyakinan ini berperan penting dalam membentuk respons dan strategi yang digunakan dalam mengatasi tantangan. Sementara itu, Schultz melihatnya sebagai perasaan seseorang tentang sejauh mana dirinya merasa mampu dan efisien dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan. *Self-efficacy* ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, tetapi juga mencerminkan keyakinan

terhadap kemampuan diri untuk mengelola berbagai aspek kehidupan dengan sukses, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kepuasan hidup seseorang. Dengan kata lain, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk merasa percaya diri dalam menghadapi masalah dan mencapai tujuannya (Lianto, 2019).

Self-efficacy mengacu pada cara seseorang berpikir, merasakan, berperilaku, dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan. *Self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan diri mereka untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas, sehingga dapat mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan (Deswita, 2020). Keyakinan ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang memilih cara bertindak, seberapa besar upaya yang ia lakukan, serta seberapa lama ia mampu bertahan menghadapi tantangan. *Self-efficacy* juga memengaruhi kejernihan pikiran saat menghadapi tekanan dan rintangan, serta kemampuan untuk menemukan solusi yang tepat. Selain itu, *self-efficacy* menentukan seberapa besar kekuatan yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan seberapa kuat tindakan yang diambil dalam mencapai tujuan (Rewina, 2024).

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatur dan mengoordinasikan berbagai tindakan. Keyakinan ini membantu seseorang memperkirakan seberapa besar usaha yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan guna mencapai tujuan. *Self-efficacy* memiliki pengaruh besar dalam banyak

aspek kehidupan, termasuk dalam membantu seseorang mengelola stres dan kecemasan saat beradaptasi dengan lingkungan baru (Fadila & Khoirunnisa, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas, yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, berperilaku, dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan. Keyakinan ini memainkan peran penting dalam menentukan strategi yang dipilih, upaya yang dilakukan, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan. *Self-efficacy* juga memengaruhi kemampuan individu untuk mengelola stres, kecemasan, dan tekanan, serta menentukan sejauh mana seseorang percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dan mencapai kesuksesan. Dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, seseorang lebih mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuannya.

2. Aspek-aspek *Self-efficacy*

Menurut Albert Bandura (1997), *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi yakni:

1. *Level* (Tingkat)

   Tingkat *self-efficacy* bervariasi antara individu, di mana setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu. Salah satu faktor yang memengaruhi *self-efficacy* adalah tingkat kesulitan dari pekerjaan yang dihadapi. Ketika individu dihadapkan pada tugas yang dianggap mudah dan sederhana,

mereka cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, karena merasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Sebaliknya, ketika individu menghadapi tugas yang lebih kompleks atau sulit, mereka biasanya mengalami penurunan dalam *self-efficacy*, yang dapat disebabkan oleh rasa takut akan kegagalan atau ketidakpastian dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara tingkat kesulitan tugas dan *self-efficacy* sangat signifikan dalam menentukan seberapa percaya diri seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Iftinah, 2024).

2. *Strength* (Kekuatan)

Aspek ini berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan *self-efficacy* seseorang saat menghadapi tuntutan pekerjaan atau masalah tertentu. *Self-efficacy* berperan sebagai tolok ukur bagi individu dalam memastikan bahwa upaya yang mereka lakukan akan membawa hasil sesuai harapan. Dengan kata lain, keyakinan ini mendorong seseorang untuk bekerja keras karena mereka yakin bahwa tindakan yang mereka lakukan akan membuahkan hasil yang diinginkan. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menunjukkan ketekunan dan ketahanan dalam usaha mereka, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai tantangan atau hambatan yang sulit. Mereka cenderung tidak mudah menyerah dan tetap fokus pada pencapaian tujuan. Di sisi lain, individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah sering kali mudah goyah dan lebih rentan terhadap perasaan cemas atau ragu, terutama saat menghadapi situasi

yang sulit. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah menyerah ketika berhadapan dengan tekanan atau ketidakpastian, sehingga upaya yang mereka lakukan pun kurang optimal (Iftinah, 2024).

3. *Generality* (Keluasan)

   Aspek ini berhubungan dengan sejauh mana individu mampu menguasai berbagai jenis pekerjaan atau tugas. Setiap individu dapat mengklaim memiliki *self-efficacy* dalam beragam aktivitas, yang bisa mencakup lingkup yang luas atau terbatas hanya pada fungsi tertentu. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu menguasai berbagai bidang secara bersamaan, yang memungkinkannya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien. Semakin banyak area atau situasi di mana seseorang dapat menerapkan *self-efficacy*, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimilikinya. Dengan kata lain, seseorang yang percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat untuk menangani banyak tantangan yang beragam. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerapkan *self-efficacy* dalam berbagai kondisi menjadi indikator penting dari seberapa besar kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tugas dengan baik (Iftinah, 2024).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Menurut Albert Bandura (1997), terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yakni:

1. Pengalaman keberhasilan

   Individu yang telah mencapai keberhasilan dalam berbagai usaha di masa lalu cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi. Keberhasilan tersebut memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Ketika seseorang merasakan pencapaian yang positif, hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga menciptakan siklus positif yang mendorong mereka untuk terus berusaha dan menghadapi tantangan baru dengan lebih percaya diri. Sebaliknya, individu yang mengalami kegagalan atau kurangnya keberhasilan di masa lalu mungkin akan memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah. Pengalaman negatif tersebut dapat menyebabkan ketidakpastian dan keraguan terhadap kemampuan diri, sehingga mereka mungkin merasa kurang mampu untuk menghadapi situasi yang menantang di masa depan. Dengan demikian, hubungan antara pengalaman masa lalu dan tingkat *self-efficacy* sangat signifikan dalam membentuk cara seseorang berinteraksi dengan tantangan yang ada di depan mereka (Zagoto, 2019).

2. Pengalaman orang lain

   Melihat orang lain yang berhasil menyelesaikan suatu tugas, terutama jika orang tersebut memiliki kemampuan yang sebanding, dapat memberikan dorongan besar bagi *self-efficacy* seseorang. Pengalaman melihat keberhasilan orang lain ini menciptakan rasa

optimisme dan keyakinan bahwa mereka juga mampu mencapai hasil yang sama. Dengan kata lain, menyaksikan contoh positif dapat memotivasi individu untuk percaya bahwa mereka memiliki kapasitas yang cukup untuk mengatasi tantangan serupa. Sebaliknya, jika seseorang melihat orang lain dengan kemampuan yang sebanding mengalami kegagalan atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas, hal ini dapat menurunkan *self-efficacy* mereka. Perasaan ragu dan khawatir akan muncul, membuat individu merasa kurang yakin pada kemampuannya untuk berhasil dalam situasi yang serupa. Jadi, pengaruh yang datang dari observasi terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain memiliki peran penting dalam membentuk tingkat *self-efficacy* seseorang (Zagoto, 2019).

3. Persuasi verbal

Pengalaman positif yang diperoleh seseorang setelah berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan dapat memiliki dampak yang signifikan ketika dibagikan kepada orang lain melalui komunikasi verbal. Ketika individu menceritakan kisah keberhasilannya, baik kepada teman, rekan kerja, atau komunitasnya, informasi tersebut dapat memotivasi dan memberikan inspirasi kepada pendengar. Mendengar pengalaman sukses orang lain dapat menciptakan rasa optimisme dan keyakinan pada kemampuan diri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *self-efficacy* mereka. Cerita-cerita tersebut memberikan contoh tentang bagaimana seseorang mampu mengatasi rintangan dan mencapai

tujuannya, sehingga pendengar merasa bahwa mereka juga dapat mencapai hal serupa jika berusaha dengan cara yang sama. Dengan demikian, penyampaian pengalaman keberhasilan secara verbal tidak hanya membangun rasa percaya diri di dalam diri pendengar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi tantangan di masa mendatang (Zagoto, 2019).

4. Keadaan emosional

Keadaan emosional, termasuk suasana hati dan tingkat stres, dapat memberikan dampak yang signifikan pada individu, terutama dalam hal keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tugas dan pekerjaan. Ketika seseorang mengalami suasana hati yang buruk atau berada dalam kondisi stres yang tinggi, tekanan emosional ini dapat mengganggu kepercayaan diri mereka. Situasi emosional yang tidak stabil sering kali membuat individu merasa cemas dan ragu akan kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Akibatnya, keyakinan yang seharusnya mereka miliki terhadap kemampuan diri untuk mengatasi tantangan dapat menurun, yang pada gilirannya mengurangi tingkat *self-efficacy* mereka. Penurunan *self-efficacy* ini dapat menciptakan siklus negatif, di mana ketidakpercayaan terhadap diri sendiri dapat menghalangi individu untuk mengambil inisiatif atau mencoba menyelesaikan tugas yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kondisi emosional dapat

memainkan peran yang krusial dalam membentuk *self-efficacy* seseorang (Zagoto, 2019).

4. Klasifikasi *Self-efficacy*

1. *Self-efficacy* tinggi

Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengambil tindakan secara langsung dalam menyelesaikan pekerjaan, meskipun tugas tersebut mungkin dianggap sulit. Mereka tidak melihat tantangan sebagai ancaman yang perlu dihindari; sebaliknya, individu ini berusaha untuk meningkatkan upaya mereka guna mencegah terjadinya kegagalan. Dengan sikap ini, mereka berfokus pada pencapaian tujuan dan siap menghadapi segala kesulitan yang mungkin muncul selama proses kerja. Selain itu, individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memandang kegagalan sebagai hasil dari kurangnya usaha, pengetahuan, atau keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Pandangan ini memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman negatif dan melakukan perbaikan untuk kedepannya, alih-alih merasa putus asa atau menyerah. Sikap positif ini menciptakan motivasi yang kuat untuk terus berjuang dan berkembang, sehingga mereka tetap termotivasi untuk meningkatkan diri dan menghadapi tantangan baru dengan semangat yang tinggi. (Awaluddin, 2018).

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi umumnya menunjukkan beberapa ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Pertama,

mereka mampu menangani masalah yang dihadapi dengan cara yang efektif, menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki untuk mencari solusi yang tepat. Kedua, mereka memandang masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Sikap ini mendorong mereka untuk berani mengambil langkah maju dalam situasi yang sulit. Ketiga, individu ini menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha menyelesaikan masalah, tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Keempat, mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri, percaya bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang ada. Kelima, ketika mengalami kegagalan, individu dengan *self-efficacy* tinggi cepat bangkit dan belajar dari pengalaman tersebut, melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk berkembang. Terakhir, mereka juga senang mencari situasi atau kondisi baru, yang menunjukkan rasa ingin tahu dan keberanian untuk menjelajahi hal-hal yang belum pernah dicoba sebelumnya. Ciri-ciri ini mencerminkan sikap positif yang mendukung perkembangan diri dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. (A'yuni, 2023).

2. *Self-efficacy* rendah

Individu yang merasa tidak yakin atau meragukan kemampuan diri cenderung menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit. Rasa ragu ini mencerminkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, yang dapat menghalangi mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ketidakpercayaan ini membuat mereka merasa kurang mampu untuk menghadapi tantangan, sehingga mereka lebih memilih untuk menjauh dari situasi yang dapat memicu kecemasan atau ketidaknyamanan. Selain itu, individu dengan *self-efficacy* yang rendah seringkali lamban dalam mengatasi kesalahan atau kegagalan yang mereka alami saat menyelesaikan tugas. Rasa takut akan kegagalan dapat menghambat mereka untuk segera mengambil langkah perbaikan atau mencari solusi yang diperlukan. Akibatnya, mereka mungkin terjebak dalam siklus negatif, di mana ketidakmampuan untuk bangkit dari kesalahan semakin memperkuat rasa tidak percaya diri dan mengurangi motivasi untuk mencoba lagi. Dalam kondisi ini, individu merasa terhambat dalam mengembangkan keterampilan dan mencapai potensi mereka yang sebenarnya. (Awaluddin, 2018).

Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah umumnya menunjukkan beberapa ciri khas yang mencerminkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri mereka. Pertama, mereka sering kali tidak yakin dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, merasa kurang mampu untuk menemukan solusi yang efektif. Kedua, mereka cenderung menghindari permasalahan yang sulit, memilih untuk tidak terlibat dalam situasi yang dapat menimbulkan kecemasan atau ketidakpastian. Ketiga, individu dengan *self-efficacy* rendah mudah menyerah ketika menghadapi masalah, sering kali merasa frustrasi dan tidak berdaya, sehingga tidak berusaha keras untuk mencari jalan keluar. Keempat, rasa

ragu terhadap kemampuan diri menjadi hal yang umum bagi mereka, yang menghalangi mereka untuk mengambil inisiatif atau risiko. Kelima, mereka tidak menyukai situasi baru dan lebih memilih untuk tetap berada dalam zona nyaman mereka, yang membatasi kesempatan untuk belajar dan berkembang. Terakhir, individu dengan *self-efficacy* rendah sering menunjukkan lemahnya aspirasi dan komitmen terhadap tugas yang mereka jalani. Rasa pesimis ini membuat mereka kurang termotivasi untuk mencapai tujuan, sehingga menghambat perkembangan diri dan pencapaian yang lebih besar dalam hidup mereka. (A'yuni, 2023).

5. *Self-efficacy* dalam perspektif Islam

Self-efficacy dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan konsep iman (keyakinan) yang menjadi dasar utama untuk percaya pada kemampuan diri dalam menghadapi tantangan. Dalam Islam, iman tidak hanya mencakup keyakinan di hati, tetapi juga pengakuan secara lisan dan pelaksanaan melalui amal perbuatan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah tidak akan memberikan beban di luar kemampuan hamba-Nya, yang tercermin dalam surah Al-Baqarah (2:286) yang berbunyi

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*."

Menurut Imam Baidhawi dalam kitab *Tafsir Anwarul Tanzil wa Asratut Ta'wil*, dijelaskan bahwa Allah tidak membebani seorang hamba di luar batas kemampuannya. Ketika seorang muslim memahami bahwa segala potensi dan kekuatan yang dimiliki berasal dari Allah, maka rasa percaya dirinya dalam menghadapi kehidupan pun akan semakin meningkat.

Keyakinan ini mengarah pada pemahaman bahwa setiap tugas atau ujian yang diberikan Allah pasti dapat dilaksanakan, karena Allah memberikan kekuatan yang sesuai dengan kapasitas setiap individu. Konsep *self-efficacy* yang tinggi dalam Islam mencakup keyakinan bahwa meskipun menghadapi kesulitan dan tantangan, seseorang tetap harus berusaha maksimal dan meyakini bahwa kesuksesan akan datang sebagai bentuk ganjaran dari Allah. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi tidak hanya percaya pada kemampuan diri mereka, tetapi juga menempatkan hasil usaha mereka di tangan Allah, sesuai dengan ajaran tawakal dalam Islam (Jaafar et al., 2016).

Self-efficacy dalam perspektif islam adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan, disertai kepercayaan yang mendalam kepada Allah sebagai sumber kekuatan utama. Menurut (Rifaannudin et al., 2023), dalam tafsir munasabah Surat Al-Insyirah, Allah mengajarkan bahwa setelah setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Keyakinan ini memberikan motivasi kepada umat islam untuk menghadapi tantangan dengan sikap optimis, mengingat pertolongan Allah akan selalu

menyertai mereka yang berusaha dan bertawakal. Dengan demikian, *self-efficacy* dalam islam mencakup dimensi spiritual, yaitu kepercayaan kepada kemampuan diri yang didasari tawakal kepada Allah, bukan hanya pada kekuatan pribadi semata.

Konsep ini juga berkaitan dengan kesadaran bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang harus menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Keyakinan ini mendorong seorang Muslim untuk menghadapi berbagai rintangan dalam menjalani kehidupan dengan tanggung jawab dan optimisme. Dengan menyadari bahwa setiap tugas yang diemban adalah amanah, umat Islam dituntut untuk tidak menyerah pada tantangan dan untuk terus berusaha dengan ikhlas. Di sisi lain, keyakinan pada Allah sebagai sumber kekuatan dan solusi membuat seorang Muslim tetap tenang dan yakin akan pertolongan-Nya, meski dalam situasi yang sulit sekalipun (Jaafar et al., 2016).

Dalam perspektif Al-Qur'an, membangun *self-efficacy* juga erat kaitannya dengan sikap positif. Tafsir terhadap Surat Al-Insyirah mendorong umat Islam untuk mengembangkan pola pikir yang optimis, dengan berfokus pada solusi daripada masalah dan berusaha mencari hikmah di balik setiap peristiwa. Dengan pola pikir positif, individu mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menghadapi berbagai situasi hidup, sekaligus menjadi teladan dalam lingkungan mereka. Sikap ini tidak hanya menguatkan kepercayaan diri, tetapi juga berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat karena individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi

cenderung memberikan manfaat yang lebih besar bagi orang lain (Rifaannudin et al., 2023).

C. Pengaruh *Self efficacy* terhadap *Cinderella complex*

Hubungan antara *self-efficacy* dan kecenderungan *Cinderella complex* dapat dipahami melalui peran keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Rendahnya *self-efficacy* menjadi faktor penting yang meningkatkan kecenderungan perempuan untuk menggantungkan diri pada orang lain, terutama laki-laki, dalam mengambil keputusan maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penjelasan Afrizawati (2023) yang mengungkapkan bahwa individu dengan *self efficacy* rendah dalam *Cinderella Complex* cenderung merasa tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tujuannya, sehingga mereka mencari pengakuan dan kesuksesan melalui ketergantungan pada pihak luar.

Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuannya sendiri, menghindari tantangan, dan lebih pasif dalam menjalani peran sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Ulfaturrohmah (2022) bahwa kebiasaan mengandalkan orang lain membuat individu kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dan merasa takut jika harus menghadapi sesuatu seorang diri. Ciri-ciri tersebut merupakan karakteristik dari *Cinderella complex*, yaitu mengharapkan pengarahan dari orang lain.

Menurut teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri akan memengaruhi perilaku, motivasi, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan (Albert Bandura, 1997).

Penelitian oleh Diryatika & Armiati (2023) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi, maka kemungkinan untuk mengambil keputusan secara mandiri juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Samsalwa et al., 2024) juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan rendahnya *personal growth initiative.*

Selain itu, penelitian Sitompul (2024) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *Cinderella complex* tinggi cenderung memiliki harga diri yang rendah. Hasil ini semakin memperkuat hubungan antara keyakinan diri (*self-efficacy*), harga diri (*self-esteem*), dan kecenderungan untuk bersikap pasif dan bergantung pada orang lain. Studi yang dilakukan oleh (Maulita et al., 2024) juga menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki hubungan negatif dengan *Cinderella complex*, di mana semakin rendah regulasi diri seseorang, semakin tinggi kecenderungan terhadap *Cinderella complex*. Aspek-aspek seperti ketergantungan terhadap laki-laki juga menunjukkan korelasi negatif yang kuat dengan kemampuan regulasi diri. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor psikologis internal, seperti regulasi diri, turut membentuk atau menekan munculnya *Cinderella complex*.

Penelitian dari Zahrawaany & Fasikhah (2019) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan pribadi, maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex*. Individu yang matang secara pribadi cenderung memiliki kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan tanpa bergantung pada pihak lain.

Penelitian dari (Makkar & Saha, 2023) juga menunjukkan bahwa perempuan dengan kecenderungan *Cinderella complex* tinggi sering kali mengalami *self-sabotage*, yaitu perilaku yang menghambat keberhasilan diri. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa mereka tidak mampu menghadapi tantangan tanpa bantuan orang lain, yang menjadi salah satu ciri dari rendahnya *self-efficacy*.

Penelitian oleh (Jeslin Babu Joseph et al., 2021) mengungkap bahwa perempuan dengan *Cinderella complex* yang tinggi cenderung menunjukkan motivasi yang rendah terhadap pertumbuhan pribadi dan kemandirian. Faktor lingkungan seperti pola asuh otoriter dan budaya patriarki memperkuat kecenderungan ini. Selain itu, kecenderungan *Cinderella complex* juga berkorelasi negatif dengan kemandirian dan kepuasan hidup.

Dalam konteks mahasiswi tingkat akhir yang sedang berada dalam fase transisi menuju dunia kerja dan kedewasaan, rendahnya *self-efficacy* berpotensi menimbulkan keinginan untuk bergantung pada laki-laki sebagai "penyelamat" atau pihak yang diandalkan secara emosional maupun finansial.

D. Kerangka Konseptual

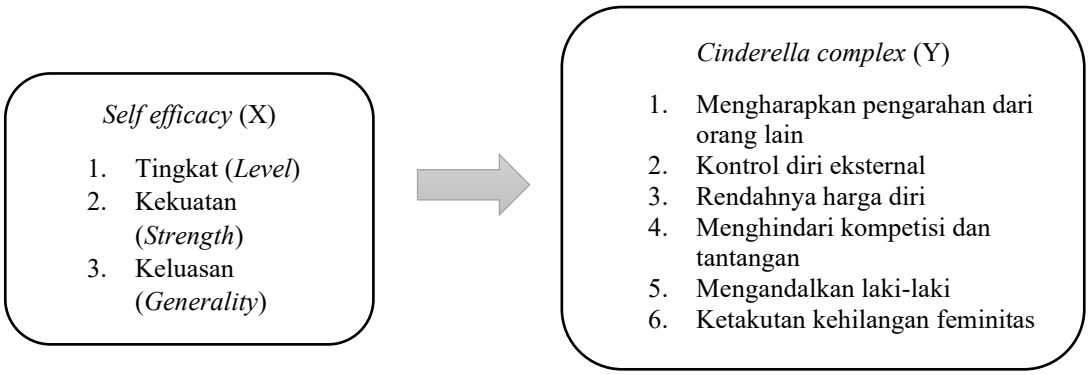

Gambar 2. 1 *Kerangka Konseptual*

E. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh negatif *self efficacy* terhadap *cinderella complex* pada mahasiswi angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif *self efficacy* terhadap *cinderella complex* pada mahasiswi angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**.**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang merujuk pada sebuah pendekatan ilmiah terstruktur yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat dihitung dan diukur menggunakan alat seperti statistik, matematika, atau komputasi (Sugiyono, 2019). Metode ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, di mana teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak. Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Strategi penelitian yang sering digunakan dalam pendekatan kuantitatif mencakup eksperimen dan survei yang memerlukan penggunaan data statistik. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angka sangatlah penting, baik dalam proses pengumpulan data, interpretasi data, maupun presentasi hasilnya (Suharsimi, 2010). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana data dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan angka yang berasal dari instrumen penelitian. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui (Abdullah et al., 2022).

Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Regresi linier merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Variabel yang mempengaruhi disebut sebagai variabel bebas atau variabel independen. Variabel yang dipengaruhi disebut sebagai variabel terikat atau variabel dependen. Model yang paling sederhana yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen merupakan regresi sederhana (Muhammad, 2018).

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah karakteristik atau sifat tertentu dari orang, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Variabel independen adalah variabel yang berperan sebagai faktor penyebab atau yang mempengaruhi. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel independen (Duli, 2019).

Adapun variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen (X) : *Self-efficacy*
2. Variabel dependen (Y) : *Cinderella complex*

C. Definisi Operasional

1. *Cinderella complex*

Cinderella complex adalah kecenderungan psikologis pada perempuan dimana mereka cenderung ingin mendapatkan perlindungan dan perhatian lebih dari orang lain (Dowling, 1981). *Cinderella complex* adalah kecenderungan psikologis pada perempuan untuk bergantung secara emosional, disertai keinginan mendalam agar dirawat dan dilindungi oleh orang lain, khususnya laki-laki (Demir et al., 2021). Menurut Dowling, terdapat enam aspek dalam *Cinderella complex* yakni mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari kompetensi dan tantangan, mengandalkan laki-laki, ketakutan kehilangan feminitas (Hasanah, 2023).

2. *Self-efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatur dan mengoordinasikan berbagai tindakan (Albert Bandura, 1997). *Self-efficacy* memiliki pengaruh besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam membantu seseorang mengelola stres dan kecemasan saat beradaptasi dengan lingkungan baru (Fadila & Khoirunnisa, 2021). Menurut Bandura, terdapat tiga aspek dalam *self-efficacy* yakni *level* (tingkat), *strength* (kekuatan), dan *generality* (keluasan) (Rewina, 2024).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek yang dijadikan dasar oleh peneliti untuk membuat generalisasi dalam sebuah penelitian. Kelompok ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok lainnya. Dengan kata lain, populasi mencakup semua individu atau objek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Identifikasi ciri khas ini sangat penting karena memengaruhi hasil dan validitas penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas tentang populasi memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang relevan dan dapat diterapkan secara luas pada subjek-subjek serupa (Azwar, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, populasi dari penelitian ini adalah 2.026 mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun angkatan 2021.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik serupa dengan keseluruhan populasi. Dengan demikian, pemilihan sampel harus dilakukan dengan teliti agar sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili populasi secara keseluruhan, mencerminkan karakteristik dan kondisi populasi. Pada penelitian ini, jumlah dari populasi lebih dari 100 orang yakni 2.026 mahasiswi. Maka dengan ini, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk

menentukan jumlah sampel. Peneliti mengambil kesalahan *sampling* sebanyak 10 %.

Keterangan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*sampling error*) sebesar 10 %

Sehingga ;

$$n = N / 1 + Ne^2$$

$$n = 2026 / 1 + 2026(0,1)^2$$

$$n = 2026 / 1 + 20,26$$

$$n = 2026 / 21,26$$

$$n = 95,29$$

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 95,29 yang dibulatkan menjadi 96 mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun angkatan 2021. Namun, dalam pelaksanaannya, jumlah responden yang berhasil mengisi kuesioner secara lengkap dan layak analisis berjumlah 103 orang. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan status atau kelompok dalam populasi, karena dianggap homogen. Disebut *"simple"* karena proses pemilihan sampel

dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau kategori yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2019).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sementara itu, instrumen penelitian adalah alat yang dipakai peneliti dalam proses pengumpulan data, agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih akurat, lengkap, dan tersusun secara sistematis (Suharsimi, 2010).

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala. (Azwar, 2012) menyatakan bahwa skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan. Skala merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Alat ini merupakan sebuah pengembangan dari bentuk angket atau kuesioner yang mengungkap aspek nonpsikologis.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Skala *likert* digunakan untuk menilai sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Skala *likert* terdiri dari empat atau lebih pernyataan yang digabungkan untuk menghasilkan skor atau nilai yang mencerminkan karakteristik individu.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat *self-efficacy* dan tingkat *cinderella complex* pada mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2021. Setiap pernyataan akan diberi nilai pada skala dari 1 hingga 4, di mana 1 mewakili "Sangat Setuju" dan 4 mewakili "Sangat Tidak Setuju".

Tabel 3. 1 *Pengukuran Skala Likert*

Kategori	**Skor Favorable**	**Skor Unfavorable**
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

F. Instrumen Penelitian

1. Skala *Cinderella complex*

Dalam penelitian ini, skala *cinderella complex* disusun dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Dowling (1981) dan dimodifikasi dari instrumen yang dibuat oleh Sakinah (2021). Berikut adalah tabel *blueprint* yang menggambarkan variabel *cinderella complex*.

Tabel 3. 2 *Skala Cinderella complex*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	U	
1	Mengharapkan pengarahan dari orang lain	Kepercayaan diri dalam mengambil keputusan	3	1, 2, 4	4
2	Kontrol diri eksternal	Keyakinan pada faktor internal saat menghadapi situasi	5	6, 7, 9	6
		Persepsi diri terhadap keberhasilan	8	10	
3	Rendahnya harga diri	Kepercayaan diri dalam menunjukkan kemampuan	11, 12, 15, 16	13, 14, 17, 18	8
4	Menghindari tantangan dan kompetisi	Kesiapan menghadapi tantangan	19, 20	21, 22	8
		Sikap dalam Kompetisi Sosial	23, 24	25, 26	
5	Mengandalkan laki-laki	Kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan	27, 28	29, 30	4
6	Ketakutan kehilangan feminisme	Perasaan mengenai perubahan sifat feminin ketika memegang peran kepemimpinan	31, 32	33	3
	Total Item		**15**	**18**	**33**

2. Skala *Self-efficacy*

Dalam penelitian ini, skala *self-efficacy* disusun dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) dan dimodifikasi

dari instrumen yang dibuat oleh Iftinah (2024). Berikut adalah tabel *blueprint* yang menggambarkan variabel *self-efficacy*.

Tabel 3. 3 *Skala Self efficacy*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	U	
1	*Level*	Keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan	1, 2	3	9
		Sikap dalam menyelesaikan kesulitan tugas	4, 5, 6, 7	8, 9	
2	*Strength*	Kuatnya keyakinan diri terhadap kemampuan dalam melaksanakan tugas	10, 11, 12	13	10
		Kegigihan dalam upaya menyelesaikan tugas	14, 15, 16, 17	18, 19	
3	*Generality*	Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas di situasi apapun	20, 21, 22, 23	24, 25	6
		Total Item	**17**	**8**	**25**

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur atribut yang seharusnya diukur. Validitas dapat diukur dengan teknik korelasi,

seperti *Pearson Product Moment*, dan item yang memiliki nilai signifikansi ≤ 0,05 dianggap valid. Tingginya validitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut memenuhi standar pengukuran dan mampu memberikan data yang relevan serta sesuai dengan tujuan penelitian. Penjelasan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menguji validitas alat ukur dalam konteks penelitian kuantitatif (Azwar, 2012).

Pada penelitian ini, pengambilan sampel untuk uji coba skala dilakukan pada mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 96 mahasiswi. Penentuan jumlah sampel minimal untuk uji coba skala adalah 30 responden. Pada penelitian ini, validitas instrumen diuji menggunakan program SPSS dengan metode korelasi *Product Moment*. Uji validitas dengan teknik korelasi *Product Moment* dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item terhadap skor total, yang diperoleh dari penjumlahan skor seluruh item.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut (Azwar, 2012), reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya karena memberikan hasil yang konsisten. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang jika digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang serupa. Alat ukur dianggap reliabel jika nilai koefisien reliabilitas atau *Alpha Cronbach* > 0,7 (cukup baik) atau > 0,8 (baik). Sebaliknya, jika nilai *Alpha Cronbach* < 0,7, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00, semakin tinggi pula tingkat

reliabilitasnya, yang menunjukkan konsistensi yang semakin sempurna pada hasil pengukuran (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrumen. Teknik ini dipilih karena ketika koefisien reliabilitas menunjukkan nilai yang cukup tinggi, ada kemungkinan bahwa reliabilitas sebenarnya lebih tinggi dari hasil yang diperoleh (Azwar, 2012). Perhitungan koefisien *Alpha Cronbach* dilakukan dengan bantuan program SPSS.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode untuk mengolah data menjadi informasi yang mudah dipahami sehingga karakteristik data dapat terlihat lebih jelas. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermanfaat dalam menemukan solusi terhadap suatu masalah, khususnya dalam konteks penelitian. Dengan kata lain, analisis data adalah kegiatan yang mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan (Abdullah et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS. Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yakni uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji

normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogrov smirnov*. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka hasilnya dianggap normal. Jika nilai p kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hasilnya dianggap tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test for linearity*. Jika nilai signifikansi dari uji linearitas sama dengan atau lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, ini menunjukkan bahwa hubungan linear antara kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik.

3. Analisis Deskriptif

a. Rumus Mean Empirik

Rata-rata (mean) adalah nilai tengah yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh angka dalam suatu kelompok data, kemudian membaginya dengan jumlah total data yang ada. Rumus untuk menghitung rata-rata adalah sebagai berikut:

$$M = \Sigma X/N$$

Keterangan:

M = Rata-rata

ΣX = Jumlah seluruh nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Rumus Mean Hipotetik

Untuk menghitung mean hipotetis, caranya adalah dengan mengambil setengah dari jumlah skor tertinggi dan terendah yang mungkin untuk setiap item dalam skala, kemudian mengalikannya dengan jumlah total item dalam skala tersebut. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$M = ½ (Max + Min)$$

Keterangan:

M = Mean Hipotetis

Max = Skor tertinggi hipotetis untuk suatu item

Min = Skor terendah hipotetis untuk suatu item

c. Rumus Standar Deviasi

Setelah mengetahui rata-rata (*mean*), langkah selanjutnya adalah menghitung standar deviasi dari hasil yang diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$SD = 1/6 (xMax – xMin)$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

xMax = Skor tertinggi hipotesis untuk suatu item

xMin = Skor terendah hipotesis untuk suatu item

Rumus ini digunakan untuk mengukur variasi skor dalam distribusi data (Kurniawan, A W., & Puspitaningsih, 2016).

d. Menentukan Kategorisasi

Tabel 3. 4 *Rumus Kategorisasi*

Kategorisasi	Rumus
Rendah	X < M - 1 SD
Sedang	M - 1 SD ≤ X < M + 1 SD
Tinggi	M + 1 SD ≤ X

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara berbagai variabel (Almumtazah et al., 2021). Salah satu jenis regresi yang paling sering digunakan dan mudah dipahami adalah regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana berfungsi untuk mengetahui arah kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang memiliki hubungan satu sama lain dalam persamaan garis regresi. Persamaan dasar dari metode regresi linier sederhana yakni :

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Intercept

b = Koefisien variabel X

X = Variabel bebas

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang didirikan berdasarkan Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Pendirian universitas ini berawal dari inisiatif tokoh-tokoh di Jawa Timur yang mengusulkan pembentukan perguruan tinggi Islam di bawah Departemen Agama. Pada tahun 1961, dibentuk Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya, yang mendirikan Fakultas Syari'ah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1964, didirikan Fakultas Ushuluddin di Kediri. Seiring perkembangan, ketiga fakultas ini digabung dan berada di bawah koordinasi IAIN Sunan Ampel. Pada tahun 1997, status Fakultas Tarbiyah Malang berubah menjadi STAIN Malang. Berdasarkan Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang, pada 2004 statusnya berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yang diresmikan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Prof. H. A. Malik Fadjar, pada 8 Oktober 2004.

Universitas ini pernah bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai bagian dari kerja sama dengan Sudan, yang diresmikan pada 21 Juli 2002. Universitas ini mengembangkan paradigma integrasi dalam keilmuan, memadukan metode ilmiah dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Saat ini, UIN

Malang memiliki enam fakultas: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syari'ah, Fakultas Humaniora, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Selain itu, terdapat Program Pascasarjana dengan enam program studi magister dan dua program doktoral.

Sebagai bagian dari model pengembangan ilmunya, UIN Malang mewajibkan seluruh sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan Inggris, menjadikannya *bilingual university*. Untuk mendukung tujuan ini, universitas ini memiliki ma'had kampus, yang mengharuskan mahasiswa tahun pertama tinggal di sana. Dengan pendekatan ini, diharapkan lulusan UIN Malang menjadi ulama yang intelek profesional atau intelek profesional yang juga ulama.

Universitas ini terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang, dengan luas lahan 14 hektar. Sejak 2005, universitas ini melakukan modernisasi fisik dengan pembangunan berbagai fasilitas, termasuk gedung rektorat, ruang kuliah, laboratorium, dan masjid. Pendanaan untuk pembangunan ini diperoleh dari Islamic Development Bank (IDB). Pada 27 Januari 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberi nama resmi Universitas ini, yang selanjutnya disingkat UIN Maliki Malang.

Secara geografis, kampus ini berada di kawasan strategis pendidikan Kota Malang yang dikenal sebagai kota pelajar, sehingga menjadikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di wilayah Jawa Timur. Saat ini, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki lebih dari 18.000 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai daerah di

Indonesia. Berdasarkan data akademik, jumlah mahasiswa angkatan 2021 mencapai lebih dari 3.000 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.026 di antaranya merupakan mahasiswi. Proporsi ini menunjukkan bahwa perempuan mendominasi populasi mahasiswa pada angkatan tersebut, sehingga sangat relevan untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian yang berfokus pada dinamika psikologis perempuan. Oleh karena itu, populasi mahasiswi di kampus ini menjadi kelompok yang tepat untuk dikaji lebih lanjut.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode dari bulan Februari hingga April tahun 2025, dengan tahapan yang dimulai dari penyusunan kuesioner hingga proses penyebaran kuesioner kepada responden yang terlibat. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2021. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring untuk memudahkan akses dengan menggunakan platform *Google Forms*.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *pearson product moment*. Item dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel dan nilai signifikansi < 0,05. R tabel dalam penelitian ini bernial 0,1630.

1) Skala *Cinderella complex*

Tabel 4. 1 *Uji Validitas Cinderella complex*

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	No Item Gugur	Jumlah
1	Mengharapkan pengarahan dari orang lain	1, 2, 4	3	0.715 – 0.858	3	1
2	Kontrol diri Eksternal	5, 6, 7, 9, 10	5	0.486 – 0.579	8	1
3	Rendahnya Harga Diri	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	8	0.547 – 0.749	–	–
4	Menghindari Tantangan dan Kompetisi	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	8	0.195 – 0.707	–	–
5	Mengandalkan laki-laki	27, 28, 29, 30	4	0.493 – 0.739	–	–
6	Ketakutan Kehilangan Feminisme	31, 32, 33	3	0.509 – 0.615	–	–

Dari hasil uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 2 item yang gugur dari 33 item.

2) Skala *Self efficacy*

Tabel 4. 2 *Uji Validitas Self efficacy*

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	No Item Gugur	Jumlah
1	*Level*	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	9	0.661 – 0.905	–	–
2	*Strength*	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	10	0.693 – 0.889	–	–
3	*Generality*	20, 21, 22, 23, 24, 25	6	0.563 – 0.827	–	–

Dari hasil uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa seluruh item valid dan tidak ada yang gugur.

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Item dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.7.

Tabel 4. 3 *Uji Reliabilitas*

Variabel	**Alpha Cronbach**	**Total Item**	**Keterangan**
Cinderella complex	0.945	31	Reliabel
Self efficacy	0.972	25	Reliabel

Dari hasil uji reliabel yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Skala *Cinderella complex* bernilai 0.945 dan Skala *Self efficacy* bernilai 0.972. Hal ini menunjukkan bahwa kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* bernilai di atas 0.7.

2. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka hasilnya dianggap normal. Jika nilai p kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hasilnya dianggap tidak normal.

Tabel 4. 4 *Uji Normalitas*

Variabel	N	*Sig. (2-tailed)*	Keterangan
Self efficacy *Cinderella complex*	103	0.200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi bernilai 0.200 yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test for linearity*. Jika nilai signifikansi dari uji linearitas sama dengan atau lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan linear antara kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4. 5 *Uji Linearitas*

Variabel	*Deviation from Linearity*	Keterangan
Self efficacy *Cinderella complex*	0.600	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas, dapat dilihat bahwa *Deviation from Linearity* bernilai 0.600 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dan variabel dependen.

4. Analisis Deskriptif

Uji deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik data dalam penelitian. Analisis ini menghitung nilai rata-rata (mean). Nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi untuk setiap variabel. Hasil ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan data ke dalam tiga kategori utama, yakni rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 6 *Analisis Deskriptif*

	N	**Empirik**				**Hipotetik**			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
CC	103	45	107	81.9515	17.29693	31	124	77.5	15.5
SE	103	31	91	55.2330	18.12116	25	100	62.5	12.5

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, skor empirik *Cinderella complex* pada 103 responden menunjukkan nilai minimum sebesar 45 dan maksimum sebesar 107, dengan rata-rata 81.9515 dan standar deviasi sebesar 17.29693. Sedangkan skor hipotetik menunjukkan nilai minimum sebesar 31 dan maksimum sebesar 124, dengan rata-rata 77.5 dan standar deviasi sebesar 15.5.

Pada variabel *Self efficacy*, skor empirik menunjukkan nilai minimum sebesar 31 dan maksimum sebesar 91, dengan rata-rata 55.2330 dan standar deviasi sebesar 18.12116. Sedangkan skor hipotetiknya

memiliki nilai minimum sebesar 25 dan maksimum sebesar 100, dengan rata-rata 62.5 dan standar deviasi sebesar 12.5.

a. Kategorisasi *Cinderella complex*

Cinderella complex dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan dari rumus hipotetik dengan batasan skor sebagai berikut:

Tabel 4. 7 *Kategorisasi Cinderella complex*

Kategorisasi	Rumus	Frekuensi	Persen
Rendah	X < 62	17	16,5%
Sedang	62 ≤ X < 93	48	46,6%
Tinggi	93 ≤ X	38	36,9%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *Cinderella complex* terhadap 103 responden, diketahui bahwa sebanyak 17 orang (16,5%) termasuk dalam kategori rendah, 42 orang (46,6%) termasuk dalam kategori sedang, dan 38 orang (36,9%) termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 8 *Rata-rata per aspek*

Aspek	Mean
Mengharapkan arahan	7.9515
Kontrol diri eksternal	12.3883
Rendahnya harga diri	22.3786
Menghindari tantangan	21.4660
Mengandalkan laki-laki	9.9612
Ketakutan kehilangan feminitas	7.8058

Berdasarkan tabel deskriptif yang disajikan, dapat diketahui bahwa dari enam aspek yang membentuk *Cinderella complex*, aspek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah aspek rendahnya harga diri, yaitu sebesar 22,3786. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, kecenderungan rendahnya harga diri lebih banyak dialami oleh para responden.

1) *Cinderella complex* rendah

Tabel 4. 9 *Deskriptif Statistik Cinderella complex Rendah*

	N	**Empirik**				**Hipotetik**			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Arahan	17	3	6	4.5882	.79521	3	12	7.5	1.5
Kontrol eksternal	17	6	10	8.1765	1.13111	5	20	12.5	2.5
Harga diri rendah	17	11	19	14.1765	2.50588	8	32	20	4
Menghindari tantangan	17	11	18	14.1765	2.15741	8	32	20	4
Mengandalkan laki	17	4	9	6.4706	1.32842	4	16	10	2
Takut hilang feminisme	17	3	8	5.7647	1.39326	3	12	7.5	1.5

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa pada individu dengan tingkat *Cinderella complex* yang rendah, aspek yang paling menonjol adalah rendahnya harga diri dan menghindari tantangan, di mana aspek tersebut memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 14,1765.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan menggunakan rumus hipotetik, diketahui bahwa dari 17 individu dengan *Cinderella complex* rendah, sebanyak 3 orang (17,6%) menunjukkan kategori rendah pada seluruh aspek. Sementara itu,

individu lainnya memiliki satu atau lebih aspek yang berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah, tidak semua aspek berada pada level yang sama.

2) *Cinderella complex* sedang

Tabel 4. 10 *Deskriptif Statistik Cinderella complex Sedang*

	N	**Empirik**				**Hipotetik**			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Arahan	48	3	11	7.2292	2.00255	3	12	7.5	1.5
Kontrol eksternal	48	7	18	11.8333	2.83844	5	20	12.5	2.5
Harga diri rendah	48	15	28	21.7500	3.31020	8	32	20	4
Hindari tantangan	48	13	27	21.1250	2.80292	8	32	20	4
Mengandalkan laki	48	4	13	8.9583	2.14336	4	16	10	2
Takut hilang feminisme	48	4	10	7.2292	1.43274	3	12	7.5	1.5

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada individu dengan tingkat *Cinderella complex* yang sedang, aspek yang paling menonjol adalah rendahnya harga diri, di mana aspek rendahnya harga diri memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 21,7500.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan menggunakan rumus hipotetik, diketahui bahwa dari 48 individu dengan *Cinderella complex* sedang, sebanyak 7 orang (14,6%) menunjukkan kategori sedang pada seluruh aspek. Sementara itu, individu lainnya memiliki satu atau lebih aspek yang berada dalam kategori rendah maupun tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang, tidak semua aspek berada pada level yang sama.

3) *Cinderella complex* tinggi

Tabel 4. 11 *Deskriptif Statistik Cinderella complex Tinggi*

	N	Empirik				Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Arahan	38	9	12	10.3684	.91300	3	12	7.5	1.5
Kontrol eksternal	38	9	19	14.9737	3.30836	5	20	12.5	2.5
Harga diri rendah	38	23	31	26.8421	1.68501	8	32	20	4
Hindari tantangan	38	19	29	25.1579	2.31944	8	32	20	4
Mengandalkan laki	38	9	16	12.7895	1.50957	4	16	10	2
Takut hilang feminisme	38	7	12	9.4474	1.28814	3	12	7.5	1.5

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa pada individu dengan tingkat *Cinderella complex* yang rendah, aspek yang paling menonjol adalah rendahnya harga diri, di mana aspek rendahnya harga diri memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 26,8421.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan menggunakan rumus hipotetik, diketahui bahwa dari 38 individu dengan *Cinderella complex* tinggi, sebanyak 9 orang (23,7%) menunjukkan kategori tinggi pada seluruh aspek. Sementara itu, individu lainnya memiliki satu atau lebih aspek yang berada dalam kategori sedang maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi, tidak semua aspek berada pada level yang sama.

b. Kategorisasi *Self efficacy*

Tabel 4. 12 *Kategorisasi Self efficacy*

Kategorisasi	**Rumus**	Frekuensi	Persen
Rendah	X < 50	53	51,5%
Sedang	50 ≤ X < 75	31	30,1%
Tinggi	75 ≤ X	19	18,4%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *self efficacy* terhadap 103 responden, diketahui bahwa sebanyak 53 orang (51,5%) termasuk dalam kategori rendah, 31 orang (30,1%) termasuk dalam kategori sedang, dan 19 orang (18,4%) termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 13 *Pengaruh tiap aspek*

Aspek	**Beta**	**Sig**
Level	-0.215	0.135
Strength	-0.550	0.002
Generality	-0.162	0.214

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa aspek *strength* (kekuatan) merupakan aspek *self-efficacy* yang paling berpengaruh terhadap kecenderungan *Cinderella complex*, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berada di bawah 0,05 sehingga dapat dikatakan signifikan secara statistik. Nilai Beta sebesar -0,550 mengindikasikan

adanya hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi skor individu pada aspek *strength*, maka semakin rendah kecenderungan untuk memperlihatkan perilaku yang mencerminkan *Cinderella complex.*

1) *Self efficacy* rendah

Tabel 4. 14 *Deskriptif Statistik Self efficacy Rendah*

	N	**Empirik**				**Hipotetik**			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Level	53	10	22	14.3019	2.24109	9	36	22.5	4.5
Strength	53	13	22	16.1509	1.80167	10	40	25	5
Generality	53	7	13	9.0377	1.23976	6	24	15	3

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pada individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah, aspek yang paling dominan adalah aspek *strength* (kekuatan), di mana aspek *strength* memiliki nilai *mean* tertinggi, yaitu sebesar 16,1509.

Dari hasil kategorisasi yang dihitung menggunakan rumus hipotetik, diperoleh data bahwa dari 53 individu dengan *self-efficacy* rendah, sebanyak 47 orang (88,7%) berada dalam kategori rendah di seluruh aspek. Sedangkan sisanya menunjukkan satu atau lebih aspek yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum *self-efficacy* mereka tergolong rendah, namun tidak semua aspek menunjukkan tingkat yang sama.

2) *Self efficacy* sedang

Tabel 4. 15 *Deskriptif Statistik Self efficacy Sedang*

	N	Empirik				Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Level	31	19	28	23.9677	1.95762	9	36	22.5	4.5
Strength	31	21	31	26.2581	2.98851	10	40	25	5
Generality	31	11	19	14.8065	2.12005	6	24	15	3

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pada individu dengan tingkat *self-efficacy* yang sedang, aspek yang paling dominan adalah aspek *strength* (kekuatan), di mana aspek *strength* memiliki nilai *mean* tertinggi, yaitu sebesar 26,2581.

Dari hasil kategorisasi yang dihitung menggunakan rumus hipotetik, diperoleh data bahwa dari 31 individu dengan *self-efficacy* sedang, sebanyak 25 orang (80,6%) berada dalam kategori sedang di seluruh aspek. Sedangkan sisanya menunjukkan satu atau lebih aspek yang termasuk dalam kategori rendah ataupun tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum *self-efficacy* mereka tergolong sedang, namun tidak semua aspek menunjukkan tingkat yang sama.

3) *Self efficacy* tinggi

Tabel 4. 16 *Deskriptif Statistik Self efficacy Tinggi*

	N	Empirik				Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Level	19	27	33	30.2105	1.81288	9	36	22.5	4.5
Strength	19	30	37	33.9474	1.98533	10	40	25	5
Generality	19	15	22	19.0000	2.30940	6	24	15	3

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa pada individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, aspek yang paling dominan adalah aspek *strength* (kekuatan), di mana aspek *strength* memiliki nilai *mean* tertinggi, yaitu sebesar 33,9474.

Dari hasil kategorisasi yang dihitung menggunakan rumus hipotetik, diperoleh data bahwa dari 19 individu dengan *self-efficacy* tinggi, sebanyak 14 orang (73,7%) berada dalam kategori tinggi di seluruh aspek. Sedangkan sisanya menunjukkan satu atau lebih aspek yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum *self-efficacy* mereka tergolong tinggi, namun tidak semua aspek menunjukkan tingkat yang sama.

5. Analisis Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi < 0.05.

Tabel 4. 17 *Analisis regresi linier sederhana*

Variabel	Beta	R Square	Sig
Self-efficacy	-.913[a]	.834	.000
Cinderella complex			

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien Beta sebesar -0,913 mengindikasikan adanya pengaruh negatif yang sangat kuat antara *self-efficacy* terhadap *Cinderella Complex*. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah kecenderungannya untuk mengalami *Cinderella Complex*. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* yang lebih tinggi. Nilai *R Square* sebesar 0,834 menunjukkan bahwa sebesar 83,4% variasi pada *Cinderella Complex* dapat dijelaskan oleh variabel *self-efficacy*. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini sangat signifikan secara statistik, sehingga pengaruh tersebut bukan disebabkan oleh kebetulan atau faktor acak.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Cinderella complex* pada mahasiswi

Cinderella complex dapat didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis pada perempuan untuk bergantung pada orang lain terutama laki-laki, dengan rasa takut untuk hidup mandiri. Beberapa aspek dari *cinderella complex* yakni: a) Mengharapkan pengarahan dari orang lain, b) Kontrol diri

eksternal, c) Rendahnya harga diri, d) Menghindari tantangan dan kompetisi, e) Mengandalkan laki-laki, f) Ketakutan kehilangan feminitas.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 103 responden, skor empirik *Cinderella complex* menunjukkan nilai minimum sebesar 45 dan maksimum sebesar 107, dengan rata-rata 81,95 dan standar deviasi 17,29. Sementara skor hipotetik, menunjukkan rentang nilai dari 31 hingga 124, dengan rata-rata 77,5 dan standar deviasi 15,5. Rata-rata empirik yang berada di atas rata-rata hipotetik menunjukkan bahwa tingkat *cinderella complex* pada mayoritas responden cenderung tinggi. Berdasarkan kategorisasi, ditemukan bahwa 17 responden (16,5%) berada dalam kategori rendah, 48 responden (46,6%) dalam kategori sedang, dan 38 responden (36,9%) dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang sedang hingga tinggi.

Individu dengan tingkat *Cinderella Complex* yang rendah, masih menunjukkan kecenderungan yang cukup kuat pada aspek rendahnya harga diri dan menghindari tantangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* tertinggi pada kedua aspek tersebut, yakni sebesar 14,1765, yang menandakan bahwa perasaan tidak percaya diri serta kecenderungan untuk menghindari tantangan masih cukup melekat dalam diri individu, meskipun secara umum mereka tampak memiliki ketergantungan yang rendah terhadap figur laki-laki. Fenomena ini menggambarkan bahwa individu yang tergolong dalam kategori rendah belum sepenuhnya bebas dari

karakteristik *Cinderella Complex*. Beberapa dari mereka tetap menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri dan memilih untuk tidak mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan.

Hasil kategorisasi mendukung hal tersebut. Dari 17 individu dalam kategori rendah, hanya 3 orang (17,6%) yang menunjukkan kategori rendah pada seluruh aspek. Artinya, sebagian besar individu masih memiliki satu atau lebih aspek yang berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *Cinderella Complex* bukanlah suatu kondisi yang muncul secara seragam dalam diri seseorang. Setiap aspek bisa muncul dengan intensitas yang berbeda, tergantung pada pengalaman, nilai yang dianut, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan individu tersebut.

Individu dengan tingkat *Cinderella Complex* yang sedang, menunjukkan kecenderungan yang cukup kuat pada aspek rendahnya harga diri. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *mean* tertinggi pada aspek tersebut, yaitu sebesar 21,7500. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun para individu ini tidak tergolong dalam kategori tinggi, mereka tetap mengalami keraguan terhadap kemampuan diri dan cenderung memandang dirinya secara negatif. Perasaan kurang berharga, takut gagal, serta kebutuhan akan validasi dari orang lain menjadi salah satu ciri yang masih menonjol pada kelompok ini.

Hasil kategorisasi semakin memperjelas kondisi ini. Dari 48 individu dalam kategori sedang, hanya 7 orang (14,6%) yang menunjukkan kategori sedang pada seluruh aspek. Sebaliknya, sebagian besar individu

lainnya menunjukkan adanya satu atau lebih aspek yang berada dalam kategori rendah maupun tinggi. Artinya, meskipun secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai sedang, pola pikir dan sikap yang mencerminkan *Cinderella Complex* tidak hadir secara seimbang dalam semua dimensi.

Individu dengan tingkat *Cinderella Complex* yang tinggi juga menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat pada aspek rendahnya harga diri**.** Hal ini tercermin dari nilai *mean* tertinggi pada aspek tersebut, yaitu sebesar 26,8421. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam kategori ini mengalami perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, serta memiliki pandangan negatif terhadap kemampuan dan nilai diri mereka. Ketika harga diri berada pada tingkat yang sangat rendah, individu akan lebih mudah mengadopsi peran pasif, sesuai dengan stereotip gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan perlu dilindungi.

Dari 38 individu yang tergolong dalam kategori *Cinderella Complex* tinggi, terdapat 9 orang (23,7%) yang menunjukkan kategori tinggi pada seluruh aspek. Sisanya, yakni sekitar 76,3% individu, memiliki satu atau lebih aspek yang justru berada dalam kategori sedang maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas kemunculan setiap aspek dalam *Cinderella Complex* dapat bervariasi pada masing-masing individu, tergantung pada pengalaman hidup, pengaruh lingkungan, serta tingkat internalisasi norma sosial yang berkaitan dengan peran gender.

Dari total keseluruhan pada tiap aspek, aspek yang paling tinggi pengaruhnya yakni rendahnya harga diri. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Mami & ., 2015) yang menjelaskan bahwa rendahnya harga diri dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Perempuan dengan harga diri rendah cenderung mengalami penerimaan diri yang kurang baik, merasa tidak berarti, tidak kompeten, serta merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar. Harga diri rendah juga mengganggu kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan secara mandiri dan menentukan tujuan hidup.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yuliwarto & Satiningsih, 2022), ditemukan bahwa perempuan dewasa awal yang pernah mengalami perlakuan buruk di masa kecil memiliki harga diri yang rendah. Harga diri rendah ini berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan hidup dan menyelesaikan masalah, karena merasa tidak cukup mampu dan kurang memiliki kepercayaan diri dan ketegasan. Selain itu, individu dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak berharga sehingga berpengaruh terhadap cara mereka menjalin hubungan *interpersonal.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningtyas, 2019) juga menjelaskan bahwa perempuan dengan harga diri rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, meragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup secara mandiri, dan lebih mungkin mengharapkan kehadiran laki-laki sebagai penolong atau

penyelamat dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan ciri utama *Cinderella complex*, yaitu keinginan untuk dilindungi dan bergantung pada orang lain terutama laki-lak. Sebaliknya, perempuan dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan diri sendiri dan cenderung tidak menunjukkan kecenderungan *Cinderella complex*. Mereka lebih mampu bersikap mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan tidak menggantungkan kebahagiaan atau rasa aman pada keberadaan pasangan laki-laki.

2. Tingkat *Self efficacy* pada mahasiswi

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas, yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, berperilaku, dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan. Beberapa aspek dari *Self efficacy* yakni: a) *Level*, b) *Strength*, c) *Generality*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 103 responden, skor empirik menunjukkan nilai minimum sebesar 31 dan maksimum sebesar 91, dengan rata-rata 55,2330 dan standar deviasi sebesar 18,12116. Sedangkan skor hipotetik berkisar antara 25 hingga 100, dengan rata-rata sebesar 62,5 dan standar deviasi 12,5. Rata-rata empirik yang berada di bawah rata-rata hipotetik menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* pada mayoritas responden masih cenderung rendah.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden (51,5%) memiliki *self-efficacy* yang tergolong rendah, 31 responden (30,1%) berada pada kategori sedang, dan hanya 19 responden (18,4%)

berada dalam kategori tinggi. Mayoritas responden memiliki kategori rendah yang berarti bahwa mereka memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas atau menghadapi tantangan. Rendahnya *self-efficacy* dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kurangnya inisiatif, mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, serta rendahnya motivasi. (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah menunjukkan kecenderungan paling kuat pada aspek *strength* (kekuatan), yang ditunjukkan oleh nilai *mean* tertinggi sebesar 16,1509. Aspek *strength* dalam konteks ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk menghadapi tantangan, mempertahankan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta tetap bertahan meskipun dihadapkan pada hambatan. Nilai *mean* tersebut mengindikasikan bahwa meskipun individu-individu dalam kelompok ini secara umum memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah, mereka masih menunjukkan sedikit kepercayaan terhadap kemampuannya dalam aspek kekuatan pribadi.

Namun demikian, hasil ini juga memperlihatkan bahwa keyakinan tersebut belum merata atau cukup kuat di seluruh aspek *self-efficacy*. Berdasarkan hasil kategorisasi menggunakan rumus hipotetik, dari 53 individu dengan *self-efficacy* rendah, sebanyak 47 orang (88,7%) menunjukkan kategori rendah di seluruh aspek. Artinya, mayoritas besar dari individu ini tidak hanya merasa kurang percaya diri dalam kekuatan

pribadi, tetapi juga dalam aspek *generality* (keyakinan menghadapi berbagai situasi) dan *level* (tingkat kesulitan tugas yang sanggup dihadapi).

Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang sedang menunjukkan kecenderungan paling menonjol pada aspek *strength* (kekuatan), dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 26,2581. Hal ini menunjukkan bahwa individu dalam kategori ini memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan mereka untuk bertahan dalam menghadapi rintangan, menunjukkan ketekunan dalam mencapai tujuan, serta mampu mengoptimalkan energi internal untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Aspek *strength* yang dominan ini mencerminkan bahwa mereka tidak mudah menyerah, dan mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menyikapi berbagai situasi kehidupan, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat kepercayaan diri yang optimal.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada *self-efficacy* sedang, individu sudah mulai memiliki fondasi yang cukup kuat dalam mempercayai kekuatan dirinya sendiri. Namun demikian, seperti yang ditunjukkan oleh hasil kategorisasi, dari 31 individu dalam kategori sedang, terdapat 25 orang (80,6%) yang menunjukkan kategori sedang secara konsisten di seluruh aspek *self-efficacy*. Sementara itu, sebanyak 6 orang lainnya menunjukkan variasi pada aspek-aspek tertentu, dengan beberapa berada dalam kategori rendah maupun tinggi.

Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan aspek paling kuat juga pada aspek *strength* (kekuatan), dengan nilai mean

tertinggi sebesar 33,9474. Hal ini menunjukkan bahwa individu dalam kelompok ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan, mampu bertahan dalam situasi sulit, serta memiliki keyakinan kuat bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas secara konsisten dan efektif. Aspek *strength* yang menonjol ini mencerminkan bahwa mereka tidak hanya memiliki semangat juang yang tinggi, tetapi juga menunjukkan ketekunan, ketahanan psikologis, dan komitmen terhadap pencapaian tujuan pribadi maupun profesional. Tingginya skor pada aspek *strength* juga menandakan bahwa individu-individu ini mampu mengelola hambatan sebagai tantangan yang bisa diatasi, bukan sebagai ancaman, dan memiliki orientasi pada solusi. Albert Bandura (1997) menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi akan cenderung melihat kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi dan ditaklukkan.

Meskipun secara umum termasuk dalam kategori tinggi, tidak semua individu menunjukkan konsistensi pada seluruh aspek *self-efficacy*. Berdasarkan hasil kategorisasi, dari 19 individu dalam kelompok ini, sebanyak 14 orang (73,7%) menunjukkan kategori tinggi di semua aspek. Sementara 5 orang lainnya memiliki satu atau lebih aspek yang masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *self-efficacy* secara keseluruhan tinggi, beberapa individu masih memiliki ruang untuk pengembangan pada aspek-aspek tertentu seperti *generality* (keyakinan dalam berbagai situasi) atau *level* (tingkat kesulitan tugas yang sanggup ditangani).

Dari aspek-aspek tersebut, yang paling berpengaruh terhadap kecenderungan *cinderella complex* adalah aspek *strength*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saks, 2024) menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi (*strength* yang kuat) cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi, menunjukkan komitmen yang lebih besar, dan berupaya lebih keras ketika menghadapi hambatan atau kegagalan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mayalianti et al., 2024) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki *strength* tinggi pada *self-efficacy* akan lebih mampu bertahan menghadapi tantangan, sehingga lebih mandiri dalam menjalankan tugas atau peran sosialnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan pribadi tidak hanya memengaruhi proses penetapan tujuan, tetapi juga kemandirian dalam mengambil keputusan serta ketekunan dalam menghadapi tantangan.

3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kecenderungan *Cinderella Complex*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* dan *Cinderella Complex*, serta menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan jumlah responden sebanyak 103 orang. Hasil dari analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *self-efficacy* terhadap *Cinderella Complex*, dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho)

ditolak. Nilai R Square sebesar 0,834 menunjukkan bahwa self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 83,4% terhadap variasi pada variabel *Cinderella Complex*, sementara 16,6% sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti pola asuh, nilai budaya patriarki, pengalaman masa kecil, dan faktor kepribadian tertentu. Faktor-faktor tersebut diduga turut membentuk kecenderungan perilaku *Cinderella complex*.

Hubungan yang ditemukan bersifat negatif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungannya untuk memperlihatkan perilaku atau sikap yang mencerminkan *Cinderella complex*. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan individu menunjukkan kecenderungan terhadap pola pikir dan perilaku yang bergantung pada orang lain sebagaimana digambarkan dalam *Cinderella complex*.

Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *self-efficacy* sedang (40%) dan rendah (37%). Hanya sebagian kecil (23%) yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi tingkat akhir belum sepenuhnya percaya terhadap potensi dan kemampuannya sendiri dalam menghadapi permasalahan. Kurangnya kepercayaan diri ini dapat berdampak terhadap peningkatan kecenderungan *Cinderella complex*, seperti keengganan mengambil peran pemimpin, lebih

memilih menyerahkan keputusan pada pihak laki-laki, hingga rasa takut kehilangan identitas feminin saat bersikap mandiri atau ambisius.

Hasil penelitian ini mendukung konsep dari Afrizawati (2023) yang menyatakan bahwa dalam *cinderella complex*, individu dengan tingkat *self efficacy* yang rendah cenderung merasakan ketidakmampuan dalam mencapai tujuan hidupnya. Perasaan tidak mampu tersebut mendorong mereka untuk bergantung pada pihak luar karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Penelitian ini diperkuat oleh Ulfaturrohmah (2022), yang menyatakan bahwa individu yang terbiasa mengandalkan orang lain akan mengalami penurunan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri dan merasa takut untuk menghadapi situasi secara mandiri.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan di Universitas Malikussaleh, yang mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dan *Cinderella Complex*, dengan nilai korelasi sebesar -0.547. Artinya, semakin rendah kemampuan seseorang dalam meregulasi dirinya, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk mengalami *Cinderella Complex*. Sebaliknya, individu dengan tingkat regulasi diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat *Cinderella Complex* yang lebih rendah. Dalam penelitian tersebut, aspek-aspek dalam *Cinderella Complex* juga menunjukkan korelasi negatif dengan regulasi diri, termasuk ketergantungan terhadap laki-laki yang memiliki hubungan negatif cukup kuat. Penelitian ini

menguatkan bahwa faktor-faktor psikologis internal seperti regulasi diri turut berperan penting dalam membentuk atau menekan kecenderungan terhadap *Cinderella Complex* pada perempuan (Maulita et al., 2024).

Penelitian terhadap wanita dewasa awal menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan pribadi, semakin rendah kecenderungan *Cinderella Complex*. Koefisien regresi sebesar -0,390 mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan, di mana kematangan pribadi berperan dalam menurunkan ketergantungan terhadap orang lain. Individu yang matang secara pribadi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, lebih mandiri dalam menghadapi tantangan, dan tidak mudah bergantung (Zahrawaany & Fasikhah, 2019).

Kecenderungan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari studi *Cinderella complex & Self Sabotage,* yang mengungkap bahwa perempuan dengan kecenderungan *Cinderella complex* sering kali mengalami *self-sabotage*, yakni perilaku menghambat diri sendiri dalam meraih kesuksesan atau keluar dari situasi yang merugikan. Hal ini terjadi karena mereka merasa tidak memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan tanpa pertolongan dari orang lain (Makkar & Saha, 2023). Pola ini mencerminkan salah satu indikator dari rendahnya *self-efficacy*, yaitu rasa tidak yakin terhadap kemampuan diri untuk mengendalikan hasil dari tindakan yang diambil.

Pada penelitian Jeslin Babu Joseph et al., (2021) menjelaskan perempuan yang memiliki tingkat *Cinderella complex* yang tinggi

cenderung menunjukkan motivasi yang rendah dalam hal pertumbuhan pribadi. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan psikologis yang menghambat perkembangan dan kemandirian diri. Faktor lingkungan, seperti pola asuh orang tua yang otoriter serta budaya patriarki, juga berperan dalam membentuk dan memperkuat kecenderungan ini. *Cinderella complex* juga ditemukan memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemandirian dan kepuasan hidup, sehingga wanita yang mengalami kompleks ini cenderung kurang mandiri dan merasa kurang puas dengan kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Iftinah (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar, di mana individu yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih mandiri dalam mengelola proses belajar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Diryatika & Armiati (2023), yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin besar kecenderungan untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri dan bertindak sesuai tujuan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan *Cinderella complex*, karena perempuan dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar untuk bertindak secara mandiri dan tidak mudah bergantung pada pihak lain dalam menghadapi tantangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lianto, 2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* akan menjadi penentu perilaku individu seperti menentukan pemilihan perilaku, menentukan besarnya

upaya dan daya juang terhadap hambatan, menentukan cara berpikir dan reaksi emosional, serta prediksi perilaku yang akan muncul. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menganggap dirinya tidak akan mampu menghadapi tantangan pekerjaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsalwa et al., (2024) mengatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah akan berhubungan *personal growth initiative* yang rendah pula. *Self efficacy* yang rendah pada individu dapat berakibat pada kurangnya upaya yang dilakukan dan menimbulkan sikap apatis terhadap dirinya dan lingkungan sekitar (Albert Bandura, 1997). *Self-efficacy* dapat mempengaruhi cara individu berpikir dan merasakan dalam bertindak, terlebih ketika apa yang diyakini akan gagal betul-betul terjadi.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yakni tentang hubungan *self esteem* dengan kecenderungan *cinderella complex*. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* tinggi maka harga diri nya rendah (Sitompul, 2024).

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswi dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah lebih banyak menunjukkan karakteristik *Cinderella complex,* seperti menghindari tanggung jawab, merasa tidak layak mengambil keputusan besar sendiri, serta menjadikan figur laki-laki sebagai pelindung dalam kehidupan. Beberapa aspek seperti mengharapkan arahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan kehilangan

feminitas merupakan bentuk dari ketergantungan yang disebabkan oleh rendahnya *self-efficacy*.

Penelitian ini masih terbatas pada satu variabel independen, yaitu *self-efficacy*, dalam menjelaskan kecenderungan *Cinderella complex*. Selain itu, jumlah responden yang digunakan sebanyak 103 orang dari satu angkatan di satu perguruan tinggi tertentu juga masih terbatas untuk mewakili gambaran yang lebih luas mengenai fenomena ini pada perempuan muda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan cakupan variabel, memperluas jumlah responden, serta mengeksplorasi pendekatan atau metode yang lebih beragam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi 46,6% memiliki tingkat *Cinderella complex* pada kategori sedang, sementara 36,9% berada pada kategori tinggi, dan hanya 16,5% yang tergolong rendah.
2. Tingkat *self-efficacy* pada mahasiswi angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi 51,5 % menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, sementara 30,1 % berada pada kategori sedang, dan hanya 18,4 % yang tergolong tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Cinderella complex* dengan nilai signifikansi p 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima yakni adanya pengaruh *self efficacy* terhadap *cinderella complex*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,834 menunjukkan bahwa sebesar 83,4 % perubahan pada *Cinderella complex* bisa dijelaskan oleh tingkat *self-efficacy*. Artinya, *self-efficacy* memiliki pengaruh yang besar terhadap kecenderungan seseorang mengalami *Cinderella complex*.

Sementara itu, sebesar 16,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar *self-efficacy* yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. SARAN

1. Bagi Mahasiswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebaiknya terus membangun kepercayaan diri agar mampu menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sosial. Dengan percaya pada kemampuan sendiri, mahasiswa dapat belajar mengambil keputusan tanpa terlalu bergantung pada orang lain dan menjadi lebih mandiri. Penting juga bagi mahasiswa untuk mulai memahami pentingnya mengembangkan diri, misalnya melalui pelatihan keterampilan hidup dan cara mengelola emosi, agar terhindar dari pola pikir pasif yang menunggu bantuan orang lain, seperti yang terlihat pada *cinderella complex*.

2. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan program-program pendidikan atau pelatihan yang berfokus pada pengembangan *self-efficacy*, seperti *workshop* tentang pengelolaan stres, keterampilan interpersonal, serta penguatan kepercayaan diri. Selain itu, penting bagi lembaga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian mahasiswa dengan memberikan kesempatan untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan akademik dan organisasi.

3. Bagi peneliti

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi lanjutan dilakukan dengan memperluas cakupan sampel yang lebih beragam, termasuk mahasiswa dari berbagai jurusan dan tingkat pendidikan, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Peneliti juga dapat menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cinderella complex*, seperti pola asuh keluarga, peran teman sebaya, atau pengaruh media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A'yuni, Q. (2023). Pengaruh Self Effcicacy terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas X MAN 2 Malang pada materi sistem persamaan linier. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1, pp. 104–116).

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Ardiawan, M. K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

Abidah, F. N., & Septiningsih, D. S. (2022). Cinderella Complex Pada Mahasiswa Millennial. *Psimphoni*, *1*(2), 2775–1805.

Adolph, R. (2025). Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024". *National Commission on Violence Against Women*, *2023*, 1–23. https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html

Afrila, S. W., Safrilsyah, S., Ridha, U., & Zainuddin, M. (2024). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Yang Merantau di Banda Aceh. *Fathana*, *1*(2), 97–103. https://doi.org/10.22373/fjpa.v1i2.509

Afrizawati. (2023). Cinderella Komplex Dalam Konteks Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Siswa. *Jurnal Mumtaz*, *3. No. 2*(2), 82–90.

Ahdi, A. Z. W. (2023). *Pengaruh pembelajaran daring dan self efficacy terhadap komunikasi interpersonal antar mahasiswa PIPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. http://etheses.uin-malang.ac.id/58706/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/58706/1/18130148.pdf

Albert Bandura. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9, pp. 1–602).

Almumtazah, N., Azizah, N., Putri, Y. L., & Novitasari, D. C. R. (2021). Prediksi Jumlah Mahasiswa Baru Menggunakan Metode Regresi Linier Sederhana. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, *18*(1), 31–40. https://doi.org/10.22487/2540766x.2021.v18.i1.15465

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, *55*(5), 469–480. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469

Arnett, J. J. (2004). Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties. In *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780197695937.001.0001

Auliasari, D. (2018). Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Putri yang

Mengalami Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 174–179. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4555

Awaluddin. (2018). *Pengaruh Self Efficacy dan Self Esteem terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Yogyakarta. In *Pustaka Pelajar* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Castillo-Gonzáles, M., Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Terán-Andrade, E., & López-Ramos, V. M. (2024). Dating Violence and Emotional Dependence in University Students. *Behavioral Sciences*, *14*(3). https://doi.org/10.3390/bs14030176

Çayir, G. A., & Kalkan, M. (2018). The effect of interpersonal dependency tendency on interpersonal cognitive distortions on youths. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, *28*(6), 771–786. https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1458681

Demir, M., Kaya, L., Turan, M., & Batik, M. V. (2021). Cinderella Syndrome "Women with Fear of Independence": Developing a Scale. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, *8*(1), 166–173. https://doi.org/10.17220/ijpes.2021.8.1.236

Deswita, R. (2020). Peningkatan Self-eficacy Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific. *Jurnal Pythagoras*, *9*(2), 173–181. https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/556/422

Diryatika, E., & Armiati. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Ecogen*, *6*(1), 110–118. https://doi.org/10.33751/pedagonal.v4i2.2692

Dowling, C. (1981). *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence* (p. 3).

Duli, N. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS. In *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi* (Issue 1). Deeppublish. https://books.google.co.id/books?id=A6fRDwAAQBAJ

Fadila, N. A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pada Masa Pandemi COVID-19. In *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 08, Issue 02, pp. 189–198).

Febyola Oktinisa, T., & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa perempuan ditunjau dari persepsi pola asuh. *Jurnal RAP UNP*, *8*(2), 211–222.

Hapsari, A. D. (2014). *Cinderella complex pada mahasiswi: Studi deskriptif pada mahasiswi di universitas negeri semarang*. 1–118. http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/23572

Hasanah, H. (2023). *Pengaruh Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*.

Iftinah, N. (2024). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas V di Sawangan*. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22336

Jaafar, N., Asiahmuhamad, N., Mohd, R. A., Zulaili, N., Ghazali, M., Sempo, W., Hashim, M., Fauzi, N. W., Najihuddin, S., & Hassan, S. (2016). Self Efficacy From The Quranic Perspective: The Study on Teachers of Islamic Education at National Secondary School in Peninsular Malaysia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, *10*(11), 185–192. http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Jeslin Babu Joseph, Sanjaly Jayesh, & Sannet Thomas. (2021). Cinderella Complex: a Meta-Analytic Review. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, *May*, 324–329. https://doi.org/10.36713/epra6596

Kurniawan, A W., & Puspitaningsih, Z. (. (2016). Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kuantitatif. In *Google Books* (Issue April 2016). Zifatama.

Lianto. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, *15*(2), 55. https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409

Makkar, M., & Saha, S. (2023). *Cinderella Complex & Self Sabotage : A Thematic Analysis of Women Dependency and Sabotaging Tendency*. *10*(2), 107–111.

Mami, L., & . S. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*(03). https://doi.org/10.30996/persona.v4i03.716

Maulita, I., Julistia, R., & Amalia, I. (2024). Hubungan Regulasi Diri dengan Cinderella Complex pada Mahasiswi Universitas Malikussaleh. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(4), 745–756.

Mayalianti, R. A., Fatimahtuzzahro, L., & Maryana. (2024). Self-Efficacy Academic Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, *6*(3). https://doi.org/10.37776/jizp.v6i3.1445

Muhammad. (2018). Korelasi Dan Regresi Linier Sederhana Modul Perkuliahan 6. *Universitas Esa Unggul*.

Nabilah, R., Putri, A., Eka, A., & Am, S. (2023). *Hubungan romantic beliefs dengan emotional dependency pada emerging adulthood yang sedang berpacaran (The relationship between romantic beliefs and emotional*

dependency in emerging adulthood who are in a dating relationship). Indonesian University.

Pangestu, R. A. (2021). *Hubungan Self Acceptance dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswi*. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201

Pratiwi, A., & Septi, A. (2020). Gambaran Acceptance of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Manasa*, *9*(2), 63–75. https://doi.org/10.25170/manasa.v9i2.1965

Rewina, F. Z. (2024). *Gambaran Emotional Dependency pada Perempuan Emerging Adults yang Mengalami Dating Violence*. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201

Rifaannudin, M., Aziz, A., & Habibullah, I. (2023). Positive Mind dan Efikasi Diri perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Munasabah Surat Al-Insyirah). *Jurnal Ulunnuha*, *12*(2), 106–116. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/5990

Sakinah, P. (2021). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswi SMAN 2 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah*. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201

Saks, K. (2024). The effect of self-efficacy and self-set grade goals on academic outcomes. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1324007. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1324007

Samsalwa, W. O. M., Alwi, M. A., & Jalal, N. M. (2024). Hubungan Self-efficacy dengan Personal Growth Initiative pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(6), 5630–5637.

Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, *7*(1). https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055

Sintyasari, N. L. D., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan perempuan untuk bertahan dalam abusive dating relationship. *Jurnal Psikologi Udayana*, *8*(2), 58. https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i02.p08

Sitompul, A. P. (2024). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecendrungan Cinderella Complex Di Sma Negeri 6 Medan Skripsi Oleh : Amirah Putri Sitompul Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Kecendrungan Cinderella Complex Di Sma Negeri 6 Medan Skr*.

Sneha Saha, & Tanishka S. Safri. (2016). Cinderella Complex: Theoretical Roots to Psychological Dependency Syndrome in Women. *International Journal of Indian Psychology*, *3*(3). https://doi.org/10.25215/0303.148

Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment

of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora*, *8*(2), 259–274. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep Dasar Metode Penelitian Kuantitatif. In *Brain academy* (Issue April 2016). Penerbit Pascal Book. https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif

Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka cipta.

Suryaningtyas, I. . (2019). *Hubungan self-esteem dengan kecenderungan Cinderella Complex pada mahasiswi (Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada.

Ulfaturrohmah. (2022). *Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Uin Walisongo Semarang*.

Wilson, M. (n.d.). College Women and the Cinderella Complex. *Educational Horizons*, *56*(3), 137–139. https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/42924287

Yuliwarto, A. T., & Satiningsih. (2022). Self-Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal Penyintas Childhood Maltreatment Self-Esteem In Early Adult Female Survivors Of Childhood Maltreatment Article History. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(03), 32–43.

Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(2), 386–391. https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667

Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, *7*(1), 139–152. https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8117

Zain, T. S. (2016). Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(1), 92. https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala *Cinderella complex*

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya cukup percaya diri untuk memutuskan apa yang saya inginkan				
2.	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik karena kemampuan saya				
3.	Saya baru dapat memutuskan jurusan di kampus setelah berdiskusi dengan teman				
4.	Saya yakin dengan pilihan-pilihan saya				
5.	Saya marah ketika tidak dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
6.	Saya yakin bahwa persiapan yang matang dapat mengendalikan situasi-situasi yang sulit				
7.	Saya tidak mudah menyerah jika sudah mengalami suatu kegagalan				
8.	Keberhasilan yang saya raih semata-mata karena keberuntungan dalam diri saya				
9.	Dalam kompetisi saya harus mampu memberikan suatu hasil yang baik				
10.	Saya percaya, saya dapat menggapai cita-cita saya bila berusaha dengan baik				
11.	Saya diam saja saat ada diskusi di dalam kelas karena takut ditertawakan				
12.	Saya tidak berani menunjukkan kemampuan saya kepada orang lain				
13.	Saya aktif memberi saran dalam forum diskusi				
14.	Setiap ada peluang saya selalu menggunakannya				
15.	Saya merasa tidak mempunyai kemampuan yang bisa saya unggulkan				
16.	Kemampuan yang saya miliki saat ini tidak ada apa-apanya				
17.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki saat ini				
18.	Saya selalu merencanakan sesuatu untuk keberhasilan saya				
19.	Saya malas mengikuti lomba yang diadakan oleh kampus karena takut kalah				

20.	Saya malas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit				
21.	Saya menyukai pekerjaan yang memacu kreativitas saya dalam menyelesaikannya				
22.	Saya senang apabila diikutsertakan dalam suatu perlombaan di kampus				
23.	Saya menolak jika diminta untuk memimpin sebuah organisasi di kampus				
24.	Lebih baik mengalah kepada teman daripada harus berkompetisi dengannya				
25.	Saya tidak takut berdebat dengan teman-teman saya				
26.	Meskipun banyak hambatan, saya yakin tetap dapat menyelesaikan tugas dengan baik				
27.	Saya meminta teman laki-laki untuk mempresentasikan tugas meskipun saya yang mengerjakan tugas tersebut				
28.	Tanpa adanya laki-laki, perempuan tidak bisa melakukan apapun				
29.	Menurut saya, laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama besarnya dalam organisasi				
30.	Saya dapat menjaga diri saya sendiri				
31.	Saya takut kehilangan sifat feminisme jika saya menjabat sebagai ketua kelas				
32.	Ketika saya menjadi pemimpin organisasi saya merasa kehilangan sifat lemah lembut saya sebagai perempuan				
33.	Menjadi ketua kelas tidak membuat saya kehilangan sifat penuh kasih sayang sebagai perempuan				

Lampiran 2 Skala *Self efficacy*

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya yakin dapat mengerjakan tugas yang dianggap sulit oleh teman				
2.	Saya yakin dapat mengerjakan tugas sesulit apapun itu				
3.	Saya ragu dengan jawaban sendiri ketika mendapatkan soal yang sulit				
4.	Saya berusaha menyelesaikan soal sulit yang diberikan dosen				
5.	Saya tertantang menyelesaikan soal yang sulit				
6.	Saya berusaha memahami setiap tugas yang sulit				
7.	Saya tidak merasa terbebani dengan adanya tugas yang sulit				
8.	Jika kesulitan mengerjakan tugas, saya biarkan berlarut-larut				
9.	Saya memilih ajakan teman untuk bermain daripada mengerjakan tugas				
10.	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik karena selalu memperhatikan dosen				
11.	Saya yakin mendapatkan nilai ujian bagus karena mengerjakan dengan teliti				
12.	Ketika dosen bertanya tentang materi kemarin, saya yakin dapat menjawabnya dengan benar				
13.	Saya ragu menjawab pertanyaan dosen terkait materi yang sudah dijelaskan				
14.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan sebaik-baiknya				
15.	Saya selalu semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen				
16.	Saya tidak pernah menyerah dalam belajar, meskipun mengalami kesulitan berulang kali				
17.	Saya tetap mengerjakan tugas dengan baik, walaupun banyak gangguan di sekitar				
18.	Ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan, membuat saya malas belajar				

19.	Saya tidak mampu mengatasi kesulitan dalam belajar				
20.	Ketika dosen memberikan quiz secara mendadak, saya yakin dapat mengerjakan dengan benar				
21.	Ketika diminta dosen untuk menyelesaikan soal di papan tulis, saya yakin dapat menyelesaikannya				
22.	Saya yakin dapat menyampaikan pendapat ketika sedang berdiskusi				
23.	Apapun soal yang diberikan dosen, saya yakin dapat mengerjakan				
24.	Saya akan mengeluh ketika banyak tugas yang harus dikerjakan				
25.	Ketika diminta dosen menyelesaikan soal di papan tulis, saya ragu untuk menyelesaikannya				

Lampiran 3 Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

a. Skala *Cinderella complex*

Correlations

		CC01	CC02	CC03	CC04	CC05	CC06	CC07	CC08	CC09	CC10	CC11	CC12	CC13	CC14	CC15	CC16	CC17	CC18	CC19	CC20	CC21	CC22	CC23	CC24	CC25	CC26	CC27	CC28	CC29	CC30	CC31	CC32	CC33	TOTAL
CC01	Pearson Correlation	1	.671**	-.284**	.695**	.243*	.560**	.526**	-.162	.587**	.548**	.258**	.492**	.595**	.580**	.230*	.325**	.584**	.511**	.346**	.520**	.636**	.374**	.238*	.005	.217*	.530**	.129	.379**	.648**	.564**	.207*	.360**	.492**	.715**
	Sig. (2-tailed)		<.001	.004	<.001	.013	<.001	<.001	.102	<.001	<.001	.008	<.001	<.001	<.001	.020	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.015	.961	.028	<.001	.195	<.001	<.001	<.001	.036	<.001	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC02	Pearson Correlation	.671**	1	-.133	.773**	.412**	.595**	.586**	-.033	.545**	.570**	.388**	.634**	.676**	.736**	.472**	.459**	.602**	.648**	.533**	.563**	.619**	.466**	.384**	.113	.165	.541**	.312**	.453**	.667**	.662**	.385**	.297**	.589**	.858**
	Sig. (2-tailed)	<.001		.181	<.001	<.001	<.001	<.001	.741	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.254	.095	<.001	.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.002	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC03	Pearson Correlation	-.284**	-.133	1	-.084	.097	-.321**	-.407**	.542**	-.309**	-.324**	.061	.002	-.172	-.242*	.177	.041	-.251*	-.230*	.021	-.027	-.129	-.103	.008	.341**	.068	-.012	.162	.037	-.221*	-.067	.261**	.100	-.055	-.013
	Sig. (2-tailed)	.004	.181		.398	.332	<.001	<.001	<.001	.002	<.001	.538	.987	.083	.014	.074	.679	.011	.019	.834	.784	.193	.301	.934	<.001	.496	.908	.101	.708	.025	.503	.008	.314	.582	.897
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC04	Pearson Correlation	.695**	.773**	-.084	1	.242*	.519**	.509**	.019	.482**	.523**	.293**	.469**	.576**	.617**	.406**	.375**	.594**	.601**	.467**	.498**	.528**	.421**	.177	.123	.252*	.645**	.202*	.343**	.616**	.628**	.287**	.207*	.567**	.767**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.398		.014	<.001	<.001	.846	<.001	<.001	.003	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.073	.216	.010	<.001	.041	<.001	<.001	<.001	.003	.036	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC05	Pearson Correlation	.243*	.412**	.097	.242*	1	.113	.116	.109	.073	.154	.326**	.509**	.254**	.400**	.384**	.364**	.258**	.292**	.429**	.345**	.276**	.341**	.373**	.126	.018	.212*	.275**	.246*	.349**	.299**	.350**	.203*	.225*	.486**
	Sig. (2-tailed)	.013	<.001	.332	.014		.256	.245	.275	.462	.120	<.001	<.001	.010	<.001	<.001	<.001	.009	.003	<.001	<.001	.005	<.001	<.001	.204	.858	.031	.005	.012	<.001	.002	<.001	.040	.022	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC06	Pearson Correlation	.560**	.595**	-.321**	.519**	.113	1	.638**	-.091	.762**	.781**	.256**	.316**	.442**	.407**	.279**	.217*	.505**	.419**	.368**	.333**	.380**	.239*	.226*	-.241*	-.076	.309**	.106	.256**	.483**	.359**	.155	.270**	.415**	.579**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.256		<.001	.361	<.001	<.001	.009	.001	<.001	<.001	.004	.028	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.015	.022	.014	.444	.002	.287	.009	<.001	<.001	.119	.006	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC07	Pearson Correlation	.526**	.586**	-.407**	.509**	.116	.638**	1	-.149	.646**	.657**	.210*	.330**	.424**	.604**	.212*	.217*	.555**	.464**	.245*	.340**	.334**	.358**	.205*	-.109	-.018	.326**	-.010	.092	.463**	.355**	.069	-.001	.338**	.534**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.245	<.001		.132	<.001	<.001	.034	<.001	<.001	<.001	.031	.028	<.001	<.001	.012	<.001	<.001	<.001	.038	.273	.859	<.001	.922	.354	<.001	<.001	.487	.996	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC08	Pearson Correlation	-.162	-.033	.542**	.019	.109	-.091	-.149	1	-.106	-.181	.011	-.031	-.091	-.050	.207*	.152	-.053	.023	.021	.029	-.088	-.004	-.088	.346**	.351**	.144	.142	-.048	-.129	-.090	.106	.042	-.003	.111
	Sig. (2-tailed)	.102	.741	<.001	.846	.275	.361	.132		.288	.067	.913	.753	.363	.617	.036	.126	.595	.819	.834	.774	.378	.968	.379	<.001	<.001	.148	.151	.627	.193	.364	.288	.673	.980	.265
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC09	Pearson Correlation	.587**	.545**	-.309**	.482**	.073	.762**	.646**	-.106	1	.746**	.151	.332**	.550**	.460**	.207*	.189	.478**	.458**	.252*	.359**	.435**	.270**	.116	-.266**	-.008	.213*	-.116	.095	.424**	.384**	.011	.107	.432**	.529**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.002	<.001	.462	<.001	<.001	.288		<.001	.128	<.001	<.001	<.001	.036	.056	<.001	<.001	.010	<.001	<.001	.006	.242	.007	.938	.031	.243	.337	<.001	<.001	.913	.282	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC10	Pearson Correlation	.548**	.570**	-.324**	.523**	.154	.781**	.657**	-.181	.746**	1	.249*	.381**	.434**	.508**	.294**	.190	.479**	.467**	.284**	.400**	.360**	.219*	.127	-.195*	-.062	.240*	-.079	.146	.460**	.272**	.040	.078	.307**	.533**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.120	<.001	<.001	.067	<.001		.011	<.001	<.001	<.001	.003	.055	<.001	<.001	.004	<.001	<.001	.026	.201	.049	.534	.015	.426	.142	<.001	.006	.685	.434	.002	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC11	Pearson Correlation	.258**	.388**	.061	.293**	.326**	.256**	.210*	.011	.151	.249*	1	.554**	.377**	.301**	.314**	.366**	.230*	.306**	.474**	.489**	.330**	.323**	.453**	.238*	.009	.254**	.412**	.379**	.363**	.319**	.410**	.279**	.168	.547**
	Sig. (2-tailed)	.008	<.001	.538	.003	<.001	.009	.034	.913	.128	.011		<.001	<.001	.002	.001	<.001	.020	.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.015	.926	.010	<.001	<.001	<.001	.001	<.001	.004	.089	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC12	Pearson Correlation	.492**	.634**	.002	.469**	.509**	.316**	.330**	-.031	.332**	.381**	.554**	1	.545**	.621**	.443**	.528**	.487**	.455**	.476**	.611**	.544**	.442**	.390**	.177	.141	.375**	.321**	.380**	.520**	.407**	.315**	.230*	.409**	.720**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.987	<.001	<.001	.001	<.001	.753	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.073	.155	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.001	.020	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC13	Pearson Correlation	.595**	.676**	-.172	.576**	.254**	.442**	.424**	-.091	.550**	.434**	.377**	.545**	1	.592**	.281**	.374**	.664**	.564**	.387**	.463**	.678**	.530**	.311**	.002	.318**	.414**	.153	.325**	.649**	.572**	.185	.237*	.549**	.726**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.083	<.001	.010	<.001	<.001	.363	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	.004	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.001	.988	.001	<.001	.123	<.001	<.001	<.001	.061	.016	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC14	Pearson Correlation	.580**	.736**	-.242*	.617**	.400**	.407**	.604**	-.050	.460**	.508**	.301**	.621**	.592**	1	.424**	.414**	.708**	.750**	.419**	.521**	.528**	.557**	.256**	.020	.248*	.486**	.228*	.323**	.606**	.481**	.181	.161	.469**	.749**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.014	<.001	<.001	<.001	<.001	.617	<.001	<.001	.002	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.009	.842	.012	<.001	.020	<.001	<.001	<.001	.068	.105	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC15	Pearson Correlation	.230*	.472**	.177	.406**	.384**	.279**	.212*	.207*	.207*	.294**	.314**	.443**	.281**	.424**	1	.471**	.239*	.372**	.383**	.377**	.189	.289**	.326**	.186	.124	.265**	.391**	.362**	.287**	.271**	.432**	.150	.270**	.559**
	Sig. (2-tailed)	.020	<.001	.074	<.001	<.001	.004	.031	.036	.036	.003	.001	<.001	.004	<.001		<.001	.015	<.001	<.001	<.001	.055	.003	<.001	.061	.211	.007	<.001	<.001	.003	.006	<.001	.130	.006	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC16	Pearson Correlation	.325**	.459**	.041	.375**	.364**	.217*	.217*	.152	.189	.190	.366**	.528**	.374**	.414**	.471**	1	.374**	.274**	.488**	.459**	.362**	.307**	.300**	.393**	.257**	.363**	.411**	.444**	.353**	.414**	.508**	.334**	.318**	.628**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.679	<.001	<.001	.028	.028	.126	.056	.055	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	.005	<.001	<.001	<.001	.002	.002	<.001	.009	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC17	Pearson Correlation	.584**	.602**	-.251*	.594**	.258**	.505**	.555**	-.053	.478**	.479**	.230*	.487**	.664**	.708**	.239*	.374**	1	.614**	.346**	.429**	.654**	.545**	.189	.018	.255**	.517**	.163	.353**	.605**	.475**	.158	.297**	.553**	.714**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.011	<.001	.009	<.001	<.001	.595	<.001	<.001	.020	<.001	<.001	<.001	.015	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.056	.860	.009	<.001	.099	<.001	<.001	<.001	.111	.002	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC18	Pearson Correlation	.511**	.648**	-.230*	.601**	.292**	.419**	.464**	.023	.458**	.467**	.306**	.455**	.564**	.750**	.372**	.274**	.614**	1	.397**	.489**	.474**	.494**	.132	.032	.179	.500**	.224*	.389**	.545**	.422**	.108	.150	.406**	.679**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.019	<.001	.003	<.001	<.001	.819	<.001	<.001	.002	<.001	<.001	<.001	<.001	.005	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	.183	.751	.070	<.001	.023	<.001	<.001	<.001	.279	.132	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC19	Pearson Correlation	.346**	.533**	.021	.467**	.429**	.368**	.245*	.021	.252*	.284**	.474**	.476**	.387**	.419**	.383**	.488**	.346**	.397**	1	.570**	.349**	.451**	.495**	.161	.034	.418**	.481**	.397**	.423**	.449**	.521**	.371**	.224*	.658**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.834	<.001	<.001	<.001	.012	.834	.010	.004	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	.105	.730	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.023	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC20	Pearson Correlation	.520**	.563**	-.027	.498**	.345**	.333**	.340**	.029	.359**	.400**	.489**	.611**	.463**	.521**	.377**	.459**	.429**	.489**	.570**	1	.451**	.446**	.444**	.163	.242*	.430**	.352**	.328**	.437**	.456**	.321**	.310**	.380**	.707**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.784	<.001	<.001	<.001	<.001	.774	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	.101	.014	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.001	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC21	Pearson Correlation	.636**	.619**	-.129	.528**	.276**	.380**	.334**	-.088	.435**	.360**	.330**	.544**	.678**	.528**	.189	.362**	.654**	.474**	.349**	.451**	1	.517**	.269**	.055	.279**	.492**	.224*	.381**	.617**	.581**	.288**	.338**	.514**	.705**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.193	<.001	.005	<.001	<.001	.378	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.055	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	.006	.582	.004	<.001	.023	<.001	<.001	<.001	.003	<.001	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC22	Pearson Correlation	.374**	.466**	-.103	.421**	.341**	.239*	.358**	-.004	.270**	.219*	.323**	.442**	.530**	.557**	.289**	.307**	.545**	.494**	.451**	.446**	.517**	1	.499**	.031	.290**	.544**	.279**	.275**	.526**	.598**	.278**	.294**	.370**	.649**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.301	<.001	<.001	.015	<.001	.968	.006	.026	<.001	<.001	<.001	<.001	.003	.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	.756	.003	<.001	.004	.005	<.001	<.001	.005	.003	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC23	Pearson Correlation	.238*	.384**	.008	.177	.373**	.226*	.205*	-.088	.116	.127	.453**	.390**	.311**	.256**	.326**	.300**	.189	.132	.495**	.444**	.269**	.499**	1	.069	.121	.239*	.454**	.283**	.319**	.374**	.415**	.327**	.095	.488**
	Sig. (2-tailed)	.015	<.001	.934	.073	<.001	.022	.038	.379	.242	.201	<.001	<.001	.001	.009	<.001	.002	.056	.183	<.001	<.001	.006	<.001		.489	.222	.015	<.001	.004	.001	<.001	<.001	<.001	.340	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC24	Pearson Correlation	.005	.113	.341**	.123	.126	-.241*	-.109	.346**	-.266**	-.195*	.238*	.177	.002	.020	.186	.393**	.018	.032	.161	.163	.055	.031	.069	1	.327**	.101	.162	.168	-.117	-.017	.251*	-.017	-.021	.195*
	Sig. (2-tailed)	.961	.254	<.001	.216	.204	.014	.273	<.001	.007	.049	.015	.073	.988	.842	.061	<.001	.860	.751	.105	.101	.582	.756	.489		<.001	.312	.102	.089	.238	.863	.011	.861	.837	.048
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC25	Pearson Correlation	.217*	.165	.068	.252*	.018	-.076	-.018	.351**	-.008	-.062	.009	.141	.318**	.248*	.124	.257**	.255**	.179	.034	.242*	.279**	.290**	.121	.327**	1	.341**	.088	.120	.188	.138	-.003	.107	.228*	.315**
	Sig. (2-tailed)	.028	.095	.496	.010	.858	.444	.859	<.001	.938	.534	.926	.155	.001	.012	.211	.009	.009	.070	.730	.014	.004	.003	.222	<.001		<.001	.375	.227	.057	.163	.975	.281	.021	.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC26	Pearson Correlation	.530**	.541**	-.012	.645**	.212*	.309**	.326**	.144	.213*	.240*	.254**	.375**	.414**	.486**	.265**	.363**	.517**	.500**	.418**	.430**	.492**	.544**	.239*	.101	.341**	1	.389**	.431**	.557**	.640**	.381**	.433**	.443**	.690**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.908	<.001	.031	.002	<.001	.148	.031	.015	.010	<.001	<.001	<.001	.007	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.015	.312	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC27	Pearson Correlation	.129	.312**	.162	.202*	.275**	.106	-.010	.142	-.116	-.079	.412**	.321**	.153	.228*	.391**	.411**	.163	.224*	.481**	.352**	.224*	.279**	.454**	.162	.088	.389**	1	.586**	.396**	.403**	.570**	.608**	.139	.493**
	Sig. (2-tailed)	.195	.001	.101	.041	.005	.287	.922	.151	.243	.426	<.001	<.001	.123	.020	<.001	<.001	.099	.023	<.001	<.001	.023	.004	<.001	.102	.375	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.163	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC28	Pearson Correlation	.379**	.453**	.037	.343**	.246*	.256**	.092	-.048	.095	.146	.379**	.380**	.325**	.323**	.362**	.444**	.353**	.389**	.397**	.328**	.381**	.275**	.283**	.168	.120	.431**	.586**	1	.528**	.531**	.608**	.665**	.278**	.600**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.708	<.001	.012	.009	.354	.627	.337	.142	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.005	.004	.089	.227	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	.005	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC29	Pearson Correlation	.648**	.667**	-.221*	.616**	.349**	.483**	.463**	-.129	.424**	.460**	.363**	.520**	.649**	.606**	.287**	.353**	.605**	.545**	.423**	.437**	.617**	.526**	.319**	-.117	.188	.557**	.396**	.528**	1	.664**	.379**	.473**	.612**	.766**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.025	<.001	<.001	<.001	<.001	.193	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.003	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.001	.238	.057	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC30	Pearson Correlation	.564**	.662**	-.067	.628**	.299**	.359**	.355**	-.090	.384**	.272**	.319**	.407**	.572**	.481**	.271**	.414**	.475**	.422**	.449**	.456**	.581**	.598**	.374**	-.017	.138	.640**	.403**	.531**	.664**	1	.515**	.545**	.530**	.739**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.503	<.001	.002	<.001	<.001	.364	<.001	.006	.001	<.001	<.001	<.001	.006	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.863	.163	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC31	Pearson Correlation	.207*	.385**	.261**	.287**	.350**	.155	.069	.106	.011	.040	.410**	.315**	.185	.181	.432**	.508**	.158	.108	.521**	.321**	.288**	.278**	.415**	.251*	-.003	.381**	.570**	.608**	.379**	.515**	1	.547**	.165	.538**
	Sig. (2-tailed)	.036	<.001	.008	.003	<.001	.119	.487	.288	.913	.685	<.001	.001	.061	.068	<.001	<.001	.111	.279	<.001	<.001	.003	.005	<.001	.011	.975	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	.095	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC32	Pearson Correlation	.360**	.297**	.100	.207*	.203*	.270**	-.001	.042	.107	.078	.279**	.230*	.237*	.161	.150	.334**	.297**	.150	.371**	.310**	.338**	.294**	.327**	-.017	.107	.433**	.608**	.665**	.473**	.545**	.547**	1	.283**	.509**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.002	.314	.036	.040	.006	.996	.673	.282	.434	.004	.020	.016	.105	.130	<.001	.002	.132	<.001	.001	<.001	.003	<.001	.861	.281	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		.004	<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
CC33	Pearson Correlation	.492**	.589**	-.055	.567**	.225*	.415**	.338**	-.003	.432**	.307**	.168	.409**	.549**	.469**	.270**	.318**	.553**	.406**	.224*	.380**	.514**	.370**	.095	-.021	.228*	.443**	.139	.278**	.612**	.530**	.165	.283**	1	.615**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.582	<.001	.022	<.001	<.001	.980	<.001	.002	.089	<.001	<.001	<.001	.006	.001	<.001	<.001	.023	<.001	<.001	<.001	.340	.837	.021	<.001	.163	.005	<.001	<.001	.095	.004		<.001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
TOTAL	Pearson Correlation	.715**	.858**	-.013	.767**	.486**	.579**	.534**	.111	.529**	.533**	.547**	.720**	.726**	.749**	.559**	.628**	.714**	.679**	.658**	.707**	.705**	.649**	.488**	.195*	.315**	.690**	.493**	.600**	.766**	.739**	.538**	.509**	.615**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.897	<.001	<.001	<.001	<.001	.265	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.048	.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Skala *Self efficacy*

Correlations

		SE01	SE02	SE03	SE04	SE05	SE06	SE07	SE08	SE09	SE10	SE11	SE12	SE13	SE14	SE15	SE16	SE17	SE18	SE19	SE20	SE21	SE22	SE23	SE24	SE25	TOTAL
SE01	Pearson Correlation	1	.733**	.476**	.779**	.690**	.761**	.654**	.652**	.410**	.785**	.769**	.731**	.435**	.778**	.734**	.729**	.732**	.491**	.491**	.694**	.725**	.712**	.762**	.457**	.659**	.875**
	Sig. (2-tailed)		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE02	Pearson Correlation	.733**	1	.574**	.757**	.689**	.748**	.613**	.600**	.404**	.727**	.785**	.711**	.455**	.755**	.771**	.709**	.695**	.377**	.565**	.650**	.745**	.661**	.722**	.316**	.596**	.850**
	Sig. (2-tailed)	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE03	Pearson Correlation	.476**	.574**	1	.491**	.410**	.463**	.440**	.579**	.503**	.472**	.535**	.457**	.648**	.475**	.424**	.451**	.450**	.533**	.615**	.442**	.390**	.488**	.458**	.499**	.626**	.653**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE04	Pearson Correlation	.779**	.757**	.491**	1	.706**	.818**	.572**	.720**	.479**	.806**	.756**	.724**	.490**	.815**	.701**	.736**	.703**	.449**	.553**	.744**	.712**	.751**	.707**	.389**	.681**	.885**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE05	Pearson Correlation	.690**	.689**	.410**	.706**	1	.644**	.650**	.646**	.459**	.690**	.760**	.626**	.396**	.653**	.701**	.678**	.669**	.467**	.415**	.618**	.705**	.661**	.642**	.284**	.551**	.802**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.004	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE06	Pearson Correlation	.761**	.748**	.463**	.818**	.644**	1	.478**	.596**	.490**	.769**	.755**	.740**	.417**	.766**	.724**	.763**	.740**	.463**	.589**	.668**	.718**	.736**	.694**	.332**	.719**	.864**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE07	Pearson Correlation	.654**	.613**	.440**	.572**	.650**	.478**	1	.416**	.370**	.564**	.638**	.539**	.358**	.566**	.634**	.502**	.587**	.348**	.304**	.579**	.591**	.595**	.662**	.414**	.452**	.699**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE08	Pearson Correlation	.652**	.600**	.579**	.720**	.648**	.596**	.416**	1	.479**	.648**	.688**	.524**	.551**	.649**	.558**	.651**	.593**	.578**	.635**	.575**	.591**	.649**	.553**	.409**	.673**	.784**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE09	Pearson Correlation	.410**	.404**	.503**	.478**	.459**	.490**	.370**	.479**	1	.438**	.398**	.357**	.470**	.421**	.301**	.459**	.436**	.505**	.586**	.339**	.325**	.415**	.379**	.396**	.627**	.585**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.002	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE10	Pearson Correlation	.785**	.727**	.472**	.806**	.690**	.769**	.564**	.648**	.438**	1	.720**	.721**	.406**	.749**	.706**	.683**	.647**	.447**	.515**	.716**	.712**	.752**	.703**	.324**	.696**	.851**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE11	Pearson Correlation	.769**	.785**	.535**	.756**	.760**	.755**	.638**	.688**	.398**	.720**	1	.701**	.469**	.736**	.804**	.715**	.784**	.444**	.533**	.678**	.780**	.762**	.777**	.361**	.644**	.883**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE12	Pearson Correlation	.731**	.711**	.457**	.724**	.626**	.740**	.539**	.524**	.357**	.721**	.701**	1	.462**	.687**	.720**	.675**	.648**	.311**	.495**	.737**	.750**	.723**	.732**	.312**	.677**	.819**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE13	Pearson Correlation	.435**	.455**	.648**	.490**	.396**	.417**	.358**	.551**	.470**	.406**	.469**	.462**	1	.408**	.356**	.352**	.392**	.476**	.579**	.431**	.376**	.456**	.446**	.476**	.599**	.603**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE14	Pearson Correlation	.778**	.755**	.475**	.815**	.653**	.766**	.566**	.649**	.421**	.749**	.736**	.687**	.408**	1	.690**	.598**	.706**	.397**	.524**	.702**	.647**	.752**	.662**	.356**	.654**	.844**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE15	Pearson Correlation	.734**	.771**	.424**	.701**	.701**	.724**	.634**	.558**	.301**	.706**	.804**	.720**	.356**	.690**	1	.691**	.712**	.378**	.454**	.673**	.812**	.672**	.770**	.338**	.559**	.829**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.002	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE16	Pearson Correlation	.729**	.709**	.451**	.736**	.678**	.763**	.502**	.651**	.450**	.683**	.715**	.675**	.352**	.698**	.691**	1	.613**	.418**	.449**	.671**	.620**	.699**	.657**	.335**	.598**	.811**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE17	Pearson Correlation	.732**	.695**	.450**	.703**	.669**	.740**	.587**	.593**	.436**	.647**	.784**	.648**	.392**	.706**	.712**	.613**	1	.432**	.526**	.645**	.715**	.663**	.758**	.309**	.613**	.818**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE18	Pearson Correlation	.491**	.377**	.533**	.449**	.467**	.463**	.348**	.578**	.505**	.447**	.444**	.311**	.476**	.397**	.378**	.418**	.432**	1	.502**	.262**	.395**	.423**	.337**	.524**	.554**	.587**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	.008	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE19	Pearson Correlation	.491**	.565**	.615**	.553**	.415**	.589**	.304**	.635**	.586**	.515**	.533**	.495**	.579**	.524**	.454**	.449**	.526**	.502**	1	.460**	.467**	.579**	.452**	.446**	.729**	.690**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.002	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE20	Pearson Correlation	.694**	.650**	.442**	.744**	.618**	.668**	.579**	.575**	.339**	.716**	.678**	.737**	.431**	.702**	.673**	.671**	.645**	.262**	.460**	1	.676**	.751**	.716**	.202*	.584**	.790**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.008	< .001		< .001	< .001	< .001	.040	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE21	Pearson Correlation	.725**	.745**	.390**	.712**	.705**	.718**	.581**	.591**	.325**	.712**	.780**	.750**	.376**	.647**	.812**	.620**	.715**	.395**	.467**	.676**	1	.619**	.738**	.226*	.598**	.815**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	.022	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE22	Pearson Correlation	.712**	.661**	.488**	.751**	.661**	.736**	.595**	.649**	.415**	.752**	.762**	.723**	.456**	.752**	.672**	.599**	.663**	.423**	.579**	.751**	.619**	1	.725**	.386**	.654**	.844**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE23	Pearson Correlation	.762**	.722**	.458**	.707**	.642**	.694**	.662**	.553**	.379**	.703**	.777**	.732**	.446**	.662**	.778**	.657**	.758**	.337**	.452**	.716**	.738**	.725**	1	.376**	.561**	.831**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001	< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE24	Pearson Correlation	.457**	.316**	.499**	.389**	.284**	.332**	.414**	.409**	.396**	.324**	.361**	.312**	.476**	.356**	.338**	.335**	.309**	.524**	.446**	.202*	.226*	.386**	.376**	1	.457**	.502**
	Sig. (2-tailed)	< .001	.001	< .001	< .001	.004	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	.001	< .001	< .001	< .001	< .001	.001	< .001	< .001	.040	.022	< .001	< .001		< .001	< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
SE25	Pearson Correlation	.659**	.596**	.626**	.681**	.551**	.719**	.452**	.673**	.627**	.696**	.644**	.677**	.599**	.654**	.558**	.598**	.613**	.554**	.729**	.584**	.590**	.654**	.561**	.457**	1	.809**
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001		< .001
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103
TOTAL	Pearson Correlation	.875**	.850**	.653**	.885**	.802**	.864**	.699**	.784**	.585**	.851**	.883**	.819**	.603**	.844**	.829**	.811**	.818**	.587**	.690**	.790**	.815**	.844**	.831**	.502**	.809**	1
	Sig. (2-tailed)	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	
	N	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Uji Reliabilitas

a. *Cinderella complex*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	31

b. *Self efficacy*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	25

3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.05115455
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.045
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.200[d]

4. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CC * SE	Between Groups	(Combined)	27275.960	39	699.384	13.596	.000
		Linearity	25445.442	1	25445.442	494.651	.000
		Deviation from Linearity	1830.518	38	48.172	.936	.579
	Within Groups		3240.797	63	51.441		
	Total		30516.757	102			

5. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CC	103	45.00	107.00	81.9515	17.29693
SE	103	31.00	91.00	55.2330	18.12116
Valid N (listwise)	103				

a. Analisis deskriptif *Cinderella complex* per aspek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACC1	103	3.00	12.00	7.9515	2.56056
ACC2	103	6.00	19.00	12.3883	3.67085
ACC3	103	11.00	31.00	22.3786	5.08769
ACC4	103	11.00	29.00	21.4660	4.50450
ACC5	103	4.00	16.00	9.9612	2.95032
ACC6	103	3.00	12.00	7.8058	1.92536
Valid N (listwise)	103				

b. Analisis deskriptif *Self efficacy* per aspek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASE1	103	10.00	33.00	20.1456	6.73214
ASE2	103	13.00	37.00	22.4757	7.39083
ASE3	103	7.00	22.00	12.6117	4.33009
Valid N (listwise)	103				

c. Analisis deskriptif *cinderella complex* rendah per aspek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CCR1	17	3.00	6.00	4.5882	.79521
CCR2	17	6.00	10.00	8.1765	1.13111
CCR3	17	11.00	19.00	14.1765	2.50588
CCR4	17	11.00	18.00	14.1765	2.15741
CCR5	17	4.00	9.00	6.4706	1.32842
CCR6	17	3.00	8.00	5.7647	1.39326
Valid N (listwise)	17				

d. Analisis deskriptif *cinderella complex* sedang per aspek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CCS1	48	3.00	11.00	7.2292	2.00255
CCS2	48	7.00	18.00	11.8333	2.83844
CCS3	48	15.00	28.00	21.7500	3.31020
CCS4	48	13.00	27.00	21.1250	2.80292
CCS5	48	4.00	13.00	8.9583	2.14336
CCS6	48	4.00	10.00	7.2292	1.43274
Valid N (listwise)	48				

e. Analisis deskriptif *cinderella complex* tinggi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CCT1	38	9.00	12.00	10.3684	.91300
CCT2	38	9.00	19.00	14.9737	3.30836
CCT3	38	23.00	31.00	26.8421	1.68501
CCT4	38	19.00	29.00	25.1579	2.31944
CCT5	38	9.00	16.00	12.7895	1.50957
CCT6	38	7.00	12.00	9.4474	1.28814
Valid N (listwise)	38				

f. Analisis deskriptif *self efficacy* rendah per aspek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SER1	53	10.00	22.00	14.3019	2.24109
SER2	53	13.00	22.00	16.1509	1.80167
SER3	53	7.00	13.00	9.0377	1.23976
Valid N (listwise)	53				

g. Analisis deskriptif *self efficacy* sedang per aspek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SES1	31	19.00	28.00	23.9677	1.95762
SES2	31	21.00	31.00	26.2581	2.98851
SES3	31	11.00	19.00	14.8065	2.12005
Valid N (listwise)	31				

h. Analisis deskriptif *self efficacy* tinggi per aspek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SET1	19	27.00	33.00	30.2105	1.81288
SET2	19	30.00	37.00	33.9474	1.98533
SET3	19	15.00	22.00	19.0000	2.30940

Valid N (listwise)	19					

6. **Kategorisasi**

   a. **Kategorisasi *Cinderella complex***

kategoricc

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	17	16.5	16.5	16.5
	sedang	48	46.6	46.6	63.1
	tinggi	38	36.9	36.9	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

   b. **Kategorisasi *Self efficacy***

kategorise

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	53	51.5	51.5	51.5
	sedang	31	30.1	30.1	81.6
	tinggi	19	18.4	18.4	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

7. **Hasil kategorisasi *cinderella complex* rendah**

1	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
2	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00
3	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
4	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	2.00
5	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00
6	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00
7	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00
8	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00
9	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00
10	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00
11	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00
12	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

13	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
14	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
15	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
16	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
17	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00

8. Hasil kategorisasi *cinderella complex* sedang

1	2.00	3.00	3.00	2.00	2.00	2.00
2	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00
3	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00	3.00
4	3.00	1.00	3.00	2.00	2.00	2.00
5	3.00	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00
6	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
7	2.00	2.00	3.00	3.00	3.00	2.00
8	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	2.00
9	2.00	3.00	2.00	1.00	1.00	1.00
10	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	2.00
11	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
12	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00	3.00
13	2.00	2.00	3.00	2.00	1.00	2.00
14	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00
15	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00
16	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
17	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00	2.00
18	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	3.00
19	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
20	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
21	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00	2.00
22	3.00	3.00	3.00	2.00	1.00	1.00
23	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00	2.00
24	3.00	3.00	3.00	2.00	1.00	2.00
25	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00	2.00
26	3.00	3.00	3.00	2.00	1.00	2.00
27	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
28	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
29	1.00	1.00	2.00	3.00	3.00	3.00
30	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00

31	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	3.00
32	3.00	3.00	2.00	3.00	1.00	2.00
33	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
34	2.00	2.00	3.00	3.00	2.00	2.00
35	2.00	2.00	3.00	3.00	3.00	2.00
36	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00
37	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00	3.00
38	2.00	2.00	2.00	3.00	1.00	2.00
39	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
40	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00
41	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00
42	3.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
43	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00
44	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00
45	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
46	3.00	2.00	3.00	3.00	2.00	2.00
47	2.00	1.00	3.00	2.00	2.00	2.00
48	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	3.00

9. Hasil kategorisasi *cinderella complex* tinggi

1	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
2	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
3	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
4	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
5	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
6	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
7	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
8	3.00	1.00	3.00	3.00	3.00	3.00
9	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
10	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
11	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
12	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
13	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00
14	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
15	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00
16	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00
17	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00

18	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00
19	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00
20	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
21	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00	2.00
22	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
23	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
24	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
25	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00
26	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
27	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
28	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00
29	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00
30	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00
31	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00
32	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
33	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00
34	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00
35	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00
36	3.00	2.00	3.00	3.00	2.00	3.00
37	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	2.00
38	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00

10. Hasil kategorisasi *self efficacy* rendah

1	1.00	1.00	1.00
2	1.00	1.00	1.00
3	1.00	1.00	1.00
4	1.00	1.00	1.00
5	1.00	1.00	1.00
6	1.00	1.00	1.00
7	1.00	1.00	1.00
8	1.00	1.00	1.00
9	1.00	1.00	1.00
10	1.00	1.00	1.00
11	1.00	1.00	1.00
12	1.00	1.00	1.00
13	1.00	1.00	1.00
14	1.00	1.00	1.00

15	1.00	1.00	1.00
16	1.00	1.00	1.00
17	1.00	1.00	1.00
18	1.00	1.00	1.00
19	1.00	1.00	1.00
20	1.00	1.00	1.00
21	1.00	1.00	1.00
22	1.00	1.00	1.00
23	1.00	1.00	1.00
24	1.00	1.00	1.00
25	1.00	1.00	1.00
26	1.00	1.00	1.00
27	1.00	1.00	1.00
28	1.00	1.00	1.00
29	1.00	1.00	1.00
30	1.00	1.00	1.00
31	1.00	1.00	1.00
32	1.00	1.00	1.00
33	1.00	1.00	1.00
34	1.00	2.00	1.00
35	1.00	1.00	1.00
36	1.00	1.00	1.00
37	1.00	1.00	1.00
38	1.00	1.00	1.00
39	1.00	1.00	1.00
40	1.00	1.00	1.00
41	1.00	1.00	1.00
42	1.00	1.00	1.00
43	1.00	1.00	1.00
44	1.00	1.00	1.00
45	1.00	1.00	1.00
46	1.00	1.00	1.00
47	2.00	1.00	1.00
48	2.00	2.00	1.00
49	2.00	1.00	2.00
50	1.00	1.00	1.00
51	1.00	1.00	2.00
52	2.00	1.00	1.00

53	1.00	1.00	1.00

11. Hasil kategorisasi *self efficacy* sedang

1	3.00	2.00	2.00
2	3.00	3.00	2.00
3	2.00	2.00	2.00
4	2.00	2.00	2.00
5	2.00	2.00	2.00
6	2.00	2.00	2.00
7	2.00	2.00	2.00
8	2.00	2.00	2.00
9	2.00	2.00	2.00
10	2.00	2.00	2.00
11	2.00	2.00	2.00
12	2.00	2.00	2.00
13	2.00	2.00	2.00
14	2.00	2.00	2.00
15	2.00	2.00	2.00
16	2.00	2.00	2.00
17	2.00	2.00	2.00
18	2.00	2.00	2.00
19	2.00	2.00	2.00
20	2.00	2.00	2.00
21	2.00	3.00	2.00
22	2.00	2.00	2.00
23	2.00	2.00	2.00
24	2.00	2.00	3.00
25	2.00	2.00	2.00
26	2.00	2.00	2.00
27	2.00	3.00	3.00
28	2.00	2.00	1.00
29	2.00	2.00	2.00
30	2.00	2.00	2.00
31	2.00	2.00	2.00

12. Hasil kategorisasi *self efficacy* tinggi

1	3.00	3.00	3.00
2	3.00	3.00	3.00
3	3.00	3.00	3.00
4	3.00	3.00	3.00
5	3.00	3.00	3.00
6	3.00	3.00	2.00
7	3.00	3.00	2.00
8	3.00	3.00	3.00
9	3.00	3.00	3.00
10	3.00	3.00	3.00
11	3.00	3.00	3.00
12	3.00	3.00	3.00
13	3.00	3.00	3.00
14	3.00	3.00	3.00
15	3.00	3.00	3.00
16	3.00	3.00	3.00
17	3.00	3.00	2.00
18	3.00	3.00	2.00
19	3.00	3.00	2.00

13. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25445.442	1	25445.442	506.770	.000[b]
	Residual	5071.316	101	50.211		
	Total	30516.757	102			

a. Dependent Variable: CC

b. Predictors: (Constant), SE

Uji T

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1(Constant)	130.093	2.250		57.829	.000
SE	-.872	.039	-.913	-22.512	.000

a. Dependent Variable: CC

Uji R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913[a]	.834	.832	7.08598